

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF
PADA SISWA KELAS III.D SEKOLAH DASAR
NEGERI 017 TAMPAN**

Skripsi
Diajukan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
(S.Pd.I)



Oleh

RINI HERNITA
NIM. 10711000251

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF
PADA SISWA KELAS III.D SEKOLAH DASAR
NEGERI 017 TAMPAN**



Oleh

**RINI HERNITA
NIM. 10711000251**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Penerapan Pembelajaran Partisipatif pada Siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan*, yang ditulis oleh Rini Hernita NIM. 10711000251 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 15 Ramadhan 1432 H
15 Agustus 2011 M

Menyetujui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing

Sri Murhayati, M.Ag.

Drs. Hartono, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Penerapan Pembelajaran Partisipatif pada Siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan*, yang ditulis oleh Rini Hernita NIM. 10711000251 dan telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 23 Shafar 1433H/ 17 Januari 2012 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Pekanbaru, 30 Shafar 1433 H
24 Januari 2011 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.

Drs. M. Hanafi, M.Ag.

Penguji I

Penguji II

Drs. M. Hatta, M. Ag.

Mimi Hariyani, M.Pd.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 197002221997032001

PENGHARGAAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang memberikan taufik dan hidayah-Nya serta nikmat yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan alam yakni Nabi besar Muhammad saw, yang merupakan seorang pejuang sejati yang telah membawa ummatnya dari kehidupan yang penuh kebodohan sampai kepada kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan akhlak mulia sebagaimana kita rasakan sekarang.

Dengan izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Partisipatif Pada Siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan”**. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak baik itu secara langsung maupun tidak langsung, baik itu secara moril maupun materil. Karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Ibu Dr. Helmiati, M.Ag. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Ibu Sri Murhayati, M. Ag. selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Drs. Hartono, M. Pd. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Bapak Drs. H. Khairul Fahmi selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru.
7. Ibu Hj. Rosmanidar, S.Pd. selaku guru kelas III.D dan para guru Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru
8. Ayahanda Amiruddin dan Ibunda Almarhum Nurhayati yang tercinta, yang tidak pernah lelah berkorban dan berdo'a untuk ananda agar menjadi orang yang berguna dan dapat mewujudkan cita-cita.
9. Abang-abangku Herinaldi, Hendra, Beny Rosa, kakak ku Beta Hartati dan abang iparku Hendra serta adiku-adiku tercinta Afrianto, Bima Purnama Sari
10. Keponaan-keponakan ku yang imut dan cantik, Zahra Aprila dan Ghania Zalsabya.
11. Tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau angkatan 2007, Apriani, Adi Darmawan, Fitri Heni, Rani Puspita Sari, Rosmiati, Hastati, dan Andesri.
12. Buat orang terdekat Rio Damara, S.Kom yang telah memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan pahala yang setimpal dari Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat buat kita semua. Amin ya Robbal 'alamin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pekanbaru, Januari 2012
Penulis

Rini Hernita
NIM. 10711000251

ABSTRAK

RINI HERNITA (2011) : Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif Pada Siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran partisipatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana di Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Pecahan Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan yang berjumlah 43 orang siswa. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah model pendekatan partisipatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Data penelitian ini berupa nilai tes hasil belajar siswa sebelum tindakan, dan hasil belajar siswa setelah tindakan dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana. Nilai sebelum tindakan diperoleh dari nilai ulangan siswa. Sedangkan nilai sesudah tindakan diambil dengan memberi soal setelah diterapkan model pembelajaran partisipatif.

Setelah data diperoleh dan dianalisis maka dapat diketahui hasil belajar matematika siswa dengan pokok bahasan pecahan sederhana pada siswa kelas III.D SDN 017 Tampan, sebelum dan sesudah tindakan adalah sebagai berikut: (1) Nilai ulangan sebelum tindakan dengan rata-rata 55,81 dan ketuntasan klasikal 35%. (2) Nilai ulangan siklus I sesudah tindakan dengan rata-rata 72,09 dan ketuntasan klasikal 70%. dan (3) Nilai ulangan siklus II sesudah tindakan dengan rata-rata 82,79 dan ketuntasan klasikal 93%. Dengan demikian, dari hasil tindakan diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran partisipatif meningkat pada setiap siklus.

()
الرياضيات التعلم من خلال التطبيق
ابتدائية
حسين .

تهدف هذه الدراسة لتحديد كيفية استخدام نموذج المشاركة في محاولة لتحسين

.

:

.

.

.

.

.

.

.

.

.

: ()

. ()

. ()

.

.

ABSTRACT

RINI HERNITA (2011): Improving Mathematics Learning Outcomes Student Learning Through Application of Participatory On Student Grade Elementary School 017 III.D Tampan.

This study aims to determine the use of participatory learning model in an effort to improve student learning outcomes in the field of mathematical studies to the subject of simple fractions in the Elementary School Classroom 017 III.D Tampan Pekanbaru City. The formulation of the problem in this study is: Does Application of Participatory Learning Model to Increase Student Results Math Fractions Lesson In Class III.D Elementary School 017 Tampan.

This research is a class act. classroom action research is research conducted in the classroom in order to improve or enhance the quality of classroom practice. Subjects in this study were students in grade III.D Elementary School 017 Tampan, amounting to 43 people. While that is the object of this study is a model of participatory approaches to improve student learning outcomes.

These research data in the form of students' test scores prior to the action, and learning outcomes of students after the action using a model of participatory learning in mathematics courses by subject simple fractions. Value before the action is obtained from the student test scores. While the value after the action taken by giving the matter after being applied to a participatory learning model.

After the data obtained and analyzed it can be seen the results of studying mathematics students to the subject of simple fractions in students Kalas III.D Elementary School Classroom 017 Tampan, before and after the action is as follows: (1) before the action replay value with an average of 55.81 and classical completeness 35%. (2) The value after the action I repeated the cycle with an average of 72.09 and a classical 70% completeness. and (3) Value II after repeated cycles of action with an average of 82.79 and 93% classical exhaustiveness. Thus, the results of the above actions can be seen that student learning outcomes after the implementation of a participatory learning model is increased in each cycle.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	viii
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Defenisi Istilah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoritis	9
1. Model Pembelajaran Partisipatif	9
2. Hasil Belajar	15
3. Mata Pelajaran Matematika	24
4. Hubungan Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran Partisipatif	26
B. Hiposkripsi Tindakan	28
C. Indikator Keberhasilan	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian	31
B. Tempat Penelitian	31
C. Rancangan Penelitian	31
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	35
E. Analisis Data Penelitian	36
F. Jadwal Penelitian	37

BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskriptif Setting Penelitian	38
	B. Hasil Penelitian	42
	C. Pembahasan.....	62
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Keadaan Guru SDN 017 Tampan	39
Tabel IV.2	Keadaan Siswa SDN 017 Tampan	41
Tabel IV.3	Sarana dan Prasarana SDN 017 Tampan	42
Tabel IV.4	Data Nilai Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan	44
Tabel IV.5	Data Nilai Hasil Ulangan Siswa Siklus I	51
Tabel IV.6	Data Nilai Ulangan Siswa Siklus II	59
Tabel IV.7	Hasil Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas III.D SDN 017 Tampan.....	64
Tabel IV.8	Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Kelas III.D SDN 017 Tampan.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada negara-negara berkembang maupun yang sudah mengalami stabilitas politik dan agama, pendidikan menjadi perhatian penting bagi masyarakat. Karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang, yang akan dinikmati hasilnya di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai salah satu cara dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang akan melanjutkan estapet perjuangan di masa mendatang. Namun, bila diperhatikan salah satu masalah yang ditemukan dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar yang dimiliki siswa di berbagai jenjang pendidikan, di antaranya pada mata pelajaran matematika.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dijabarkan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.¹

Di samping itu, tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) agar peserta didik memiliki kemampuan:

¹ Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Depdiknas, 2006). Hlm. 416.

1. Memahami konsep matematika yang tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dalam pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang matematika, menyelesaikan soal dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram untuk memperjelas masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap percaya diri dalam pemecahan masalah.²

Dari beberapa tujuan di atas, maka perlunya perhatian yang serius dan sungguh-sungguh dalam pembelajaran matematika, agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Meskipun selama ini sebagian besar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan di antaranya Sekolah Dasar (SD) beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan. Sehingga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut.

Menurut Sriyanto, terdapat beberapa faktor rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, yaitu:

1. Siswa diposisikan sebagai objek.
2. Siswa dianggap tidak tahu atau belum tahu apa-apa.
3. Guru memposisikan diri sebagai seorang memiliki pengetahuan.
4. Guru ceramah dan menggurui, serta otoritas tertinggi adalah guru.
5. Penekanan yang berlebihan pada isi dan materi yang diajarkan secara terpisah-pisah.
6. Materi pembelajaran matematika diberi kepada siswa dalam bentuk jadi.³

² BSNP, *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tingkat SD/MI*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 24.

³ Sriyanto, *Menebar Virus Pembelajaran Matematika yang bernutu*, www.depdiknas.go.id, hlm.1.

Sementara dari hasil observasi dan wawancara dengan guru di Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan yang dilakukan kepada siswa Kelas III terhadap mata pelajaran matematika dengan sub pokok pecahan, sehingga penulis menemukan beberapa gejala permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan materi yang diberikan guru di kelas.
2. Masih terdapat siswa yang kurang mampu mengerjakan latihan-latihan soal yang diberikan.
3. Masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas PR
4. Masih terdapat siswa yang malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti.
5. Masih terdapat siswa yang tidak berperan aktif dalam pembelajaran matematika.
6. Masih terdapat siswa yang kurang memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika.
7. Masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata KKM.

Selanjutnya, dari hasil observasi di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan pada pelajaran matematika menunjukkan hasil belajar yang belum memuaskan, yaitu dengan nilai rata-rata berkisar 50. Dari 43 orang siswa di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan, hanya 15 orang siswa yang mencapai nilai 66, dan 28 orang lainnya belum mencapai nilai 66. Sementara KKM (kriteria ketuntasan minimal) di Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan adalah 66. Dari standar KKM tersebut dapat dipahami bahwa bila siswa mencapai nilai rata-rata 66, maka siswa tersebut dinyatakan lulus, begitu sebaliknya, bila nilai rata-rata yang diperoleh siswa di bawah nilai rata-rata 66, maka siswa dinyatakan belum lulus atau berhasil.

Beberapa usaha yang dilakukan guru SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa terutama pada pokok bahasan pecahan, diantaranya adalah: (1) Mengulang materi yang belum dipahami siswa, (2) Memberi tambahan soal-soal latihan kepada siswa, dan (3) Memberi ulangan perbaikan kepada siswa. Namun pada kenyataannya usaha yang dilakukan guru SDN 017 Tampan belum membuahkan hasil yang baik. Agar permasalahan diatas dapat diselesaikan guna mencapai tujuan dari proses belajar mengajar, peran guru sangat diharapkan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada mata pelajaran matematika melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang ingin peneliti terapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif. Hal ini berpijak pada pendapat James Watson dan Wilian Jemesyang dikutip oleh Nana Sudjana dengan teori asosiasi (*assciation theory*). Menurut teori ini kegiatan pembelajaran akan lebih efektif apabila interaksi antara pendidik dan peserta didik dilakukan melalui stimulus dan respon (S-R). Kegiatan pembelajaran adalah menghubungkan S dan R. Berdasarkan teori ini, semakin giat siswa belajar dan semakin tinggi kemampuannya dalam menghubungkan stimulus dan respons maka makin efektif pula kegiatan pembelajaran.⁴

⁴ Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Edisi Revisi, (Bandung: Falah Production, 2005), Cet. Ke-4. hlm. 177.

Menurut Rusman, model pembelajaran partisipatif adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Jadi, pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan mediator sehingga siswa mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas.⁵

Dalam menggunakan model pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran matematika, seorang guru diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif dan memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran matematika yang diajarkan, sehingga siswa aktif dan termotivasi untuk bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasannya tentang pelajaran matematika tersebut.

Dalam proses belajar seorang guru diharapkan mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasannya. Di dalam belajar juga diharapkan suatu proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika dalam pembelajaran guru tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, maka hal tersebut bertentangan dengan hakikat pembelajaran.

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), cet. ke-1, hlm 323.

Ada beberapa usaha yang dilakukan dalam meningkatkan peran aktif siswa dalam belajar melalui model pembelajaran partisipatif, yaitu:

- 1) Meningkatkan jumlah siswa yang terlibat aktif belajar,
- 2) Meningkatkan jumlah siswa yang bertanya dan menjawab,
- 3) Meningkatkan jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran.

Menurut Sudjana, ada beberapa langkah yang harus ditempuh pendidik dalam membantu siswa mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui partisipatif, yakni:

- 1) Membantu siswa dalam menciptakan iklim belajar
- 2) Membantu siswa dalam menyusun kelompok belajar
- 3) Membantu siswa dalam mendiagnosis kebutuhan pelajar
- 4) Membantu siswa dalam menyusun tujuan belajar
- 5) Membantu siswa dalam merancang pengalaman belajar
- 6) Membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Membantu siswa dalam penilaian hasil, proses dan pengaruh kegiatan pembelajaran.⁶

Disamping itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran partisipatif pada siswa Kelas III di Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan, terlebih dahulu para pendidik dituntut untuk mempersiapkan diri dan menguasai model pembelajaran partisipatif yang digunakan. Karena dengan persiapan dan penguasaan model pembelajaran tersebut, akan berpengaruh terhadap usaha dalam meningkatkan Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Partisipatif Pada Siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan”**.

⁶ Nana Sudjana, *op.cit.* hlm. .24.

B. Defenisi Istilah

1. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁷
2. Pembelajaran partisipatif adalah KBM yang menekankan bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar, memahami teknik-teknik belajar, dan berperilaku belajar yang akhirnya timbul interaksi edukasi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.⁸ Model pembelajaran partisipatif juga dipahami sebagai sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal.⁹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Pecahan Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan ?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sub pokok bahasan pecahan sederhana kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan.

⁷ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya). hlm. 22.

⁸ Nana Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah, 2001), hlm. 15.

⁹ Rusman, *loc.cit.*

2. Manfaat Penelitian

- a) Kepala Sekolah; diharapkan dengan penelitian dapat bermanfaat dan menjadi informasi sehingga kepala sekolah dapat memberikan dukungan dan perhatian lebih terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan.
- b) Guru; diharapkan dengan penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi informasi bagi guru sehingga guru dapat mencari, menemukan dan menggunakan model pembelajaran yang baru sehingga setiap mata pelajaran yang diajarkan menjadi menarik dan menyenangkan.
- c) Siswa; diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi dan motivasi kepada siswa sehingga siswa dapat berperan aktif dalam mengikuti setiap mata pelajaran di kelas agar hasil belajar yang diperoleh sesuai yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan pendidikan.
- d) Orang tua; diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi informasi bagi orang tua untuk senantiasa selalu memotivasi putra-putri mereka agar semangat dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.
- e) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan peneliti khususnya dalam menyusun skripsi untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Model Pembelajaran Partisipatif

a) Pengertian Model Pembelajaran Partisipatif

Menurut Nurulwati yang dikutip Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.¹

Partisipatif berarti bahwa peserta didik ikut sertakan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.² Pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikut sertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program.

Model pembelajaran partisipatif adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran ini menitik beratkan pada keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran (*child, center/student center*) bukan pada dominasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran (*teacher*

¹ Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). hlm. 5.

² Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007). hlm. 7

center). Jadi, pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan mediator sehingga siswa mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas.³

Partisipatif dalam tahap perencanaan adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan prioritas masalah, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Kebutuhan belajar dinyatakan oleh siswa keinginan yang dirasakan tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai apa yang dimiliki melalui kegiatan pembelajaran.⁴

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan siswa dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ini mencakup:

- 1) Kedisiplinan siswa yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan pembelajaran.
- 2) Pembinaan hubungan antar siswa dan antara siswa dengan pendidik, sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar.
- 3) Interaksi kegiatan pembelajaran antara siswa dan pendidik dilakukan melalui hubungan horizontal. Hubungan horizontal menggambarkan corak terjalannya komunikasi yang sejajar baik antara siswa dengan pendidik maupun antar siswa.
- 4) Tekanan kegiatan pembelajaran adalah pada peranan siswa yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran, bukan kepada pendidik yang lebih mengutamakan kegiatan mengajar.⁵

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), cet. ke-1, hlm 323.

⁴ Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Edisi Revisi, (Bandung: Falah Production, 2005), Cet. Ke-4. hlm . 155.

⁵ *Ibid.* hlm 156

Pembelajaran partisipatif adalah KBM yang menekankan bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar, memahami teknik-teknik belajar, dan berperilaku belajar yang akhirnya timbul interaksi edukasi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.⁶

Unsur kegiatan pembelajaran ditandai dengan adanya upaya disengaja, terencana, dan sistematis yang dilakukan oleh seorang guru untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran partisipatif didasarkan atas prinsip-prinsip belajar yaitu:

- 1) Berangkat dari kebutuhan belajar (*Learning needs based*),
- 2) Berorientasi pada tujuan belajar (*goals and objectives oriented*),
- 3) Belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*),
- 4) Berpusat pada siswa (*participant centered*).

Perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan melalui refleksi diri terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah kelas merupakan peningkatan profesionalisme seorang guru. Guru tidak cukup menyediakan bahan-bahan pelajaran untuk dihafal dan kemudian diukur tingkat penguasaannya, tetapi lebih dari itu guru harus merencanakan, memimpin dan menilai proses belajar dalam berbagai bidang pelajaran untuk tumbuhnya berbagai sikap, kemampuan dan keterampilan pada berbagai bidang kehidupan.

⁶ Nana Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah, 2001), hlm. 15.

Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yaitu:

1. Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
5. Memungkinkan perkembangan sesuai dengan dinamika kehidupan.⁷

Guru yang profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut untuk mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar.⁸

b) Ciri-Ciri Pembelajaran Partisipatif

Berdasarkan pada pengertian pembelajaran partisipatif yaitu upaya untuk mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran, maka ciri-ciri dalam kegiatan pembelajaran partisipatif adalah :

- 1) Pendidik menempatkan diri pada kedudukan tidak serba mengetahui terhadap semua bahan ajar.
- 2) Pendidik memainkan peran untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- 3) Pendidik melakukan motivasi terhadap siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
- 4) Pendidik menempatkan dirinya sebagai siswa.
- 5) Pendidik bersama siswa saling belajar.

⁷ Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hlm. 47.

⁸ *Ibid.* hlm. 48.

- 6) Pendidik membantu siswa untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif.
- 7) Pendidik mengembangkan kegiatan pembelajaran kelompok.
- 8) Pendidik mendorong siswa untuk meningkatkan semangat berhasil.
- 9) Pendidik mendorong siswa untuk berupaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.⁹

Dalam Pembelajaran Peran pendidik dalam pembelajaran partisipatif lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan pendorong bagi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga mempengaruhi terhadap intensitas peranan pendidik dalam pembelajaran.¹⁰

c) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Partisipatif

Pada awal pembelajaran intensitas peran pendidik sangat tinggi yaitu untuk menyajikan berbagai informasi bahan belajar, memberikan motivasi serta memberikan bimbingan kepada peserta dalam melakukan pembelajaran, tetapi makin lama makin menurun intensitas perannya digantikan oleh peran yang sangat tinggi dari siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran secara maksimal.

Langkah-langkah yang harus ditempuh pendidik dalam membantu siswa untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran:

- 1) Membantu siswa dalam menciptakan iklim belajar
- 2) Membantu siswa dalam menyusun kelompok belajar
- 3) Membantu siswa dalam mendiagnosis kebutuhan pelajar
- 4) Membantu siswa dalam menyusun tujuan belajar
- 5) Membantu siswa dalam merancang pengalaman belajar
- 6) Membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Membantu siswa dalam penilaian hasil, proses dan pengaruh kegiatan pembelajaran.¹¹

⁹ Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran, op.cit*, hlm. 180-181.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 21.

¹¹ *Ibid*, hlm. 24.

d) Prinsip-Prinsip Pembelajaran Partisipatif

Prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif mencakup beberapa hal yaitu:

1. Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*)
Kegiatan pembelajaran partisipatif didasarkan atas kebutuhan belajar. Kebutuhan belajar adalah setiap keinginan atau kehendak yang dirasakan dan dinyatakan oleh seseorang, masyarakat atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap tertentu melalui kegiatan pembelajaran.
2. Berorientasi Pada Tujuan Kegiatan Pembelajaran (*learning goals and objectives oriented*)
Prinsip ini mengandung arti bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam perencanaan, tujuan belajar disusun dan dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar.
3. Berpusat pada peserta didik (*participan centred*)
Proses kegiatan pembelajaran partisipatif yang berpusat pada peserta didik disebut *participan centred*. Prinsip ini mengandung makna bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan itu didasarkan atas dan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Latar belakang kehidupan tersebut menjadi perhatian utama dan dijadikan dasar dalam penyusunan rencana kegiatan pembelajaran partisipatif
4. Berangkat dari pengalaman belajar (*experiensial learning*)
Prinsip ini memberi arah bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dikuasai oleh peserta didik atau dari pengalaman di dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta dalam cara-cara belajar yang dilakukan oleh peserta didik.¹²

Pembelajaran partisipatif adalah upaya pendidik dalam melibatkan peserta didik dalam merencanakan, pelaksanaan dan penilaian. Pembelajaran partisipatif didasari oleh prinsip-prinsip sebagai berikut, yaitu:

¹² *Ibid*, hlm. 172-174.

- a. Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning need based*)
- b. Berorientasi pada pencapaian tujuan (*goals and objectives oriented*)
- c. Berpusat pada peserta didik (*participant centered*)
- d. Belajar berdasarkan pengalaman dan atau dengan mengalami (*experiential learning*).¹³

2. Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil

Hasil merupakan kumpulan hasil akhir dari suatu yang pekerjaan yang telah dilakukan. Hasil tidak datang begitu saja, untuk mendapatkannya harus melalui perjuangan yang keras. Hasil adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Hasil tidak akan dicapai bila seseorang tidak melakukan kegiatan. Sedangkan pendapat lain mendefinisikan bahwa Hasil adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh usaha dan pikiran.¹⁴

Hasil juga merupakan hasil yang dicapai dari suatu tindakan atau usaha yang telah dilaksanakan oleh seseorang. Demikian halnya dengan kegiatan belajar mengajar, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar. Sugirahayu mengemukakan bahwa Hasil belajar pada dasarnya merupakan kemampuan baru yang kualitatif dan lebih tinggi dibandingkan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya.

¹³ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Op.Cit.* hlm. 7

¹⁴ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah, 2001), Cet. Ke-1, hlm. 170.

b) Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku, berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perbuatan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.¹⁵

Menurut Surya dalam Tohirin belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁶

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pengalaman. Dengan demikian, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar berada pada siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Menurut Wina Sanjaya pengertian belajar terdiri dari dua pandangan, yaitu: (1) Belajar sering dianggap dengan menghafal, dan (2) Belajar dianggap sebagai suatu proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.¹⁷

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Asman Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-3, hlm. 11.

¹⁶ Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005). hlm. 8.

¹⁷ Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana: 2008). hlm. 87.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

a) Faktor Intern

Yang termasuk dalam faktor intern antara lain:

1. Faktor jasmaniah
Yang termasuk faktor jasmaniah yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor psikologis
Faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yaitu antara lain; intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kematangan.
3. Faktor kelelahan
Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b) Faktor Ekstern

Yang termasuk dalam faktor ekstern yaitu:

1. Faktor keluarga
Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa; cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi rumah tangga.
2. Faktor sekolah
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup model mengajar, disiplin sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, model belajar dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat
Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.¹⁸

Sementara menurut Wasty Soemanto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- a) Faktor stimulus adalah segala hal di luar individu, yang merangsang individu, untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar.
- b) Faktor model belajar. Adapun faktor model pengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi model yang dipakai oleh si pelajar. Dengan perkataan lain, model yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.
- c) Faktor individu merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang.¹⁹

¹⁸ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). hlm. 54.

¹⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-5, hlm. 113.

Di samping itu, dalam dunia pendidikan menuntut perlunya menentukan prinsip-prinsip dalam belajar. Menurut Harjanto, ada beberapa prinsip dalam belajar, yaitu (a) Persiapan belajar, (b) Motivasi, (c) Perbedaan individual, (d) Kondisi pengajaran, (e) Partisipasi aktif, (f) Cara pencapaian yang berhasil, (g) Hasil yang sudah diperoleh, (h) Latihan, (i) Kadar bahan yang diberikan, dan (j) Sikap pengajar.²⁰

c) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Horward Kingsley yang dikutip oleh Nana Sudjana hasil belajar dibagi dalam tiga macam, yaitu: (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengertian, (3) Sikap dan cita-cita.²¹

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam belajar, yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Hasil belajar ini sering dicerminkan sebagai nilai (hasil belajar) yang menentukan berhasil tidaknya siswa belajar. Hasil belajar merupakan terminal dari proses pendidikan dan pengajaran.

²⁰ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. Ke-1, hlm. 255-257.

²¹ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010). hlm. 22.

Hasil belajar, meliputi tiga aspek, yaitu: *Pertama, aspek kognitif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, *kedua, aspek efektif*, meliputi perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan *ketiga, aspek psikomotor*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.²²

Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik.

- 1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.²³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar. Ada lima kategori hasil belajar, yakni: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan.

²² Zakiah Darajat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008). hlm. 197.

²³ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, op. .cit. hlm. 22-23.

Keberhasilan belajar diukur dari hasil yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang dapat dihafal maka semakin bagus hasil belajar. Bukan hanya itu kemampuan mengungkapkan hasil belajar juga ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan. Semakin cepat dan tepat individu dapat mengungkapkan informasi yang dihafal semakin bagus hasil belajar. Dengan demikian belajar lebih berorientasi pada hasil yang harus dicapai.²⁴

Menurut Gegne dalam Nana Sudjana membagi lima kategori hasil belajar, yakni:

1. Informasi verbal
2. Keterampilan intelektual
3. Strategi kognitif
4. Sikap
5. Keterampilan motoris.²⁵

Semua hasil belajar pada dasarnya bisa dievaluasi. Pada umumnya kesulitan menilai hasil belajar timbul disebabkan karena, *Pertama* perumusan tujuan yang kurang baik, *Kedua* Ketidakmampuan mengembangkan alat evaluasi yang tepat dan mengenai sasaran.²⁶

d) Faktor-Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu :

²⁴ Wina Sanjaya. *Op.Cit.* hlm. 88.

²⁵ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Op.Cit.* hlm. 22

²⁶ Zakiah Darajat. *Op.Cit.* hlm. 207.

- 1) Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- 2) Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa tentang materi yang akan disampaikan, sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar.

Prinsip dasar yang perlu dilakukan dalam menyusun tes hasil belajar siswa, yaitu:

1. Tes tersebut hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar.
2. Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan.
3. Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.²⁷

e) Indikator Hasil Belajar

Menurut Isjoni Ishak, indikator keberhasilan sebagai patokan atau ukuran bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dianggap berhasil, apabila:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran (materi) yang diajarkan mencapai hasil belajar atau prestasi belajar tinggi, baik secara individual maupun secara klasikal atau kelompok.
- 2) Perilaku yang menggariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus telah dicapai oleh para siswa baik secara individual maupun kelompok.
- 3) Terjadinya perubahan terhadap perilaku siswa, sehingga terdapat motivasi untuk memahami, menguasai, dan mencerna materi yang diajarkan pada tingkat ketuntasan belajar.²⁸

Dari beberapa indikator di atas dapat dipahami bahwa ketika indikator di atas dimiliki siswa pada pelajaran matematika, maka tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat manakah hasil belajar yang telah dicapai. sehubungan dengan hal ini keberhasilan proses belajar mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf, yaitu:

²⁷ Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 24-25.

²⁸ Isjoni Ishak, *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 31.

1. Istimewa (maksimal), apabila seluruh bahan yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali (optimal), apabila sebagian besar (76% sampai 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dipahami siswa.
3. Baik (minimal), apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% sampai 75%) saja dikuasai siswa.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari (60%) dikuasai siswa.²⁹

Selanjutnya indikator yang menjadi petunjuk suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

- a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok.
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun secara kelompok.³⁰

Selanjutnya menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sementara menurut Horward Kingsley dalam Sudjana, membagi tiga macam hasil belajar, yaitu, (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengertian, (3) Sikap dan cita-cita.³¹

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana, melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-1, 121.

³⁰ *Ibid*, hlm. 120

³¹ *Ibid*, hlm. 24.

- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (*komprehensif*), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.³²

3. Mata Pelajaran Matematika

Faktor utama penyebab matematika dianggap momok bagi siswa adalah penanaman konsep materinya. Banyak siswa kesulitan memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan pertimbangan itu, materi-materi yang disajikan harus sederhana dan menarik. Sederhana dalam arti penyajian materi mudah dipahami. Agar lebih menarik dan menumbuhkan kesan rekreatif, penanaman materi disertai gambar-gambar yang menarik. Kemudian ini juga sangat berguna untuk orang tua siswa. Tidak bisa disangsikan lagi, matematika sebagai ilmu dasar dewasa ini telah berkembang sangat pesat, baik materi maupun kegunaannya.

Matematika sekolah terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi siswa serta berpandu kepada perkembangan IPTEK. Untuk itu peranan orang tua di rumah sangatlah membantu siswa dalam belajar. Terutama dalam membantu memecahkan kesulitan pekerjaan rumah.

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Op.Cit. hlm. 56.

Menurut Achmad Kereng dalam Djoko Waludi mengatakan tentang orang tua dalam membantu anak-anaknya memecahkan PR matematika masih diperlukan, tetapi tidak harus.³³

Ada tiga faktor yang harus diperhatikan para orang tua di rumah untuk membantu proses pembelajaran matematika, yaitu:

1. Kondisi orang tuanya sendiri. Mereka memiliki finansial cukup, hati-hatilah memilih guru privat. Jangan hanya guru privatnya hanya untuk mengerjakan PR anaknya.
2. Banyak keluhan orang tua, seperti nilai matematika anaknya kurang baik. Lalu dicari kambing hitamnya, gurunya disalahkan kurang bisa mengajar. Sebaliknya, sebelum luapan emosi terlontar, carilah dahulu kesalahan diri sendiri. Jarang orang tua menyalahkan diri-sendiri.
3. Bagaimana orang tua membantu anak belajar matematika, sedikitnya perlu diperhatikan kondisi orang tua dan anaknya sendiri.³⁴

Namun secara umum, ada yang perlu diperhatikan orang tua dalam membantu anaknya belajar matematika, antara lain sebagai berikut:

- a. Berilah kondisi belajar yang menyenangkan. Misalnya ruangan sendiri yang baik. Berilah dorongan agar senang belajar matematika, jika perlu panggil teman sekelasnya (satu atau dua anak) untuk belajar bersama.
- b. Sediakan alat dan buku-buku pelajaran secukupnya.
- c. Pada peristiwa-peristiwa penting, ulang tahun misalnya, berikanlah hadiah buku atau permainan yang ada hubungannya dengan matematika.
- d. Pada dinding-dinding kamarnya, hendaklah digantung gambar-gambar yang memacu semangat belajar. Misalnya, ahli-ahli matematika atau rumus-rumus matematika yang disajikan secara bagus.³⁵

Selanjutnya, menurut kurikulum sekolah 1994, terdapat beberapa tujuan umum matematika sekolah adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.

³³ Achmad Kereng, *Tenaga Kependidikan Profesional Menghadapi Tantangan*, (Jakarta: Suara Guru, 2003), hlm. 7-9.

³⁴ *Ibid*, hlm. 11-12

³⁵ *Ibid*, hlm. 13.

2. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.³⁶

Dengan demikian tujuan umum matematika pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah memberi tekanan pada ketrampilan dalam penerapan matematika.

Sementara menurut kurikulum SD 1994, tujuan pengajaran matematika di SD adalah sebagai berikut:

1. Menumbuh dan mengembangkan ketrampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika.
3. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di SMP.
4. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin³⁷.

4. Hubungan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Partisipatif

hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam belajar, yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika, guru bisa melakukan banyak cara, sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika yaitu dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif.

³⁶ *Ibid.* hlm. 112.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 113.

Menurut Sudjana, model pembelajaran partisipatif adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan prioritas masalah, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Kebutuhan belajar dinyatakan oleh siswa keinginan yang dirasakan tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai apa yang dimiliki melalui kegiatan pembelajaran.³⁸

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran partisipatif memiliki hubungan yang erat dengan meningkatkan hasil belajar siswa di antaranya dalam pembelajaran matematika. Karena dalam model pembelajaran partisipatif, memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk meningkatkan potensi diri sehingga mampu mengidentifikasi dan menerima setiap pembelajaran yang diberikan.

Di sisi lain, dalam pembelajaran partisipatif siswa lebih berperan dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas dari pada guru, sementara guru berperan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, diharapkan dengan model pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dan siswa memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran, yaitu memenuhi Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

³⁸ Nana Sudjana. *Strategi Pembelajaran. op.cit*, hlm . 155.

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian adalah: Dengan penerapan model pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran matematika dengan sub pokok bahasan pecahan sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan.

C. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini dengan melihat tinggi rendahnya hasil belajar siswa dalam belajar matematika di SDN. 017 Tampan Kota Pekanbaru. Adapun indikator hasil belajar siswa, yaitu:

1. Siswa mampu mengenal bilangan pecahan sederhana.
2. Siswa mampu menyebut bilangan pecahan sederhana.
3. Siswa mampu mengenal lambang bilangan pecahan
4. Siswa mampu menulis lambang bilangan pecahan sederhana
5. Siswa mampu menyajikan nilai pecahan dalam bentuk gambar dan sebaliknya.
6. Siswa mampu menulis pecahan dalam lambang bilangan.

Selanjutnya, siswa dianggap berhasil dalam pembelajaran matematika ketika hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan model partisipatif yang sesuai dengan KKM yang ditetapkan di Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan, yaitu 66 untuk ketuntasan individu dan 75 untuk ketuntasan klasikal.

1. Aktivitas Guru

Dalam penelitian tindakan kelas ini, aktivitas guru terdiri dari 13 indikator. Lembaran observasi aktivitas guru dalam penelitian ini diisi dengan skor yang terdiri dari 4 klasifikasi yaitu: (1) Sangat Aktif skornya 4, (2) Aktif skornya 3, (3) Tidak Aktif skornya 2, dan (4) Sangat Tidak Aktif skornya 1. Adapun indikator aktivitas guru adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan materi pembelajaran
- b. Memotivasi siswa
- c. Apresiasi
- d. Membagi siswa dalam beberapa kelompok
- e. Menjelaskan tugas siswa secara individu dan kelompok
- f. Menjelaskan kepada siswa agar memahami setiap tugas yang diberikan dalam kelompok
- g. Memberi arahan kepada siswa agar bekerja sama dalam kelompok
- h. Mempersilakan siswa untuk memulai diskusi dalam kelompok
- i. Meminta siswa untuk memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan.
- j. Berjalan mengelilingi setiap kelompok
- k. Mengarahkan dan membimbing siswa
- l. Mengajak siswa menarik kesimpulan
- m. Menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

2. Aktivitas Siswa

Dalam penelitian ini, aktivitas siswa dalam pembelajaran terdiri dari 13 indikator. Lembaran observasi aktivitas siswa diisi dengan skor yang terdiri dari 4 klasifikasi yaitu: (1) Sangat Aktif skornya 4, (2) Aktif skornya 3, (3) Tidak Aktif skornya 2, dan (4) Sangat Tidak Aktif skornya 1. Adapun indikator aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

- a. Mendengarkan penjelasan guru
- b. Mendengarkan motivasi yang diberikan oleh guru
- c. Menjawab pertanyaan guru
- d. Menempatkan diri dalam kelompok
- e. Mendengarkan penjelasan guru
- f. Siswa memahami tugas individu dalam kelompok
- g. Siswa bekerjasama dalam kelompok
- h. Siswa berdiskusi sungguh-sungguh
- i. Siswa memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan
- j. Siswa menanyakan kesulitan yang dihadapi dan menjawab pertanyaan
- k. Mendengarkan arahan guru
- l. Menarik kesimpulan
- m. Mendengarkan informasi yang diberikan

Setelah data aktivitas guru dan siswa dikumpulkan melalui observasi, selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of class*

P = Angka persentase

Dalam menentukan kriteria aktivitas guru dan siswa, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria yaitu sebagai berikut:

- a. Persentase antara 76% - 100% dikatakan “Sangat Aktif”
- b. Persentase antara 56% - 75% dikatakan “Aktif”
- c. Persentase antara 40% - 55% dikatakan “Tidak Aktif”
- d. Persentase kurang dari 40% dikatakan “Sangat Tidak Aktif”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan yang berjumlah 43 orang siswa terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 26 orang siswa perempuan. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran partisipatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru.

C. Rencana Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan kelas III. Penelitian tindakan kelas ini berdasarkan tiga siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk dapat melihat tingkat hasil belajar siswa, dilakukan tes yang berfungsi sebagai tes awal. Sedangkan observasi awal dilakukan untuk dapat melihat tindakan yang tepat untuk diberikan dalam rangka meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Dari evaluasi dan observasi awal, maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan model pendekatan partisipatif.

Menurut Kurt Lewin dalam Arikunto penelitian tindakan terdiri atas empat komponen pokok, yaitu (1) Perencanaan atau *planning*, (2) tindakan atau *acting*, (3) Pengamatan atau *observing* dan, (4) Refleksi atau *reflecting*.¹

2. Rencana Tindakan

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan agar terjadi perubahan mengajar ke arah yang lebih baik dan dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Arikunto penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas.²

Penelitian ini dilakukan bekerjasama dengan guru kelas III Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan yang mengamati aktivitas peneliti dan siswa. Peneliti berperan sebagai pelaksana dari model pembelajaran yang diterapkan, yaitu pendekatan partisipatif. Penelitian ini dilakukan dua siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Menurut Arikunto siklus adalah pengulangan dari awal sampai awal kembali, yaitu dari tahap perencanaan, lanjut ketahap pelaksanaan yang pada waktu yang sama terjadi tahap pengamatan, dan berlanjut ketahap refleksi.³

¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hlm. 131.

² *Ibid.* hlm. 130.

³ *Ibid.* hlm. 142.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti melakukan tahapan-tahapan rencana tindakan kelas, sebagai berikut:

a) Perencanaan

Adapun rencana tindakan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran dengan standar kompetensi memahami bilangan pecahan. Standar kompetensi ini dapat dicapai melalui kompetensi dasar, menjelaskan arti pecahan.
- 2) Guru menyiapkan materi pembelajaran dan alat bantu yang digunakan dalam mengajar seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diperlukan.
- 3) Guru membuat kartu soal dan pertanyaan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa, dengan materi bilangan pecahan.
- 4) Guru membuat dan melakukan evaluasi dari jawaban pertanyaan yang diberikan, guna menilai hasil belajar siswa.

b) Implementasi Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan implementasi tindakan adalah melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah direncanakan dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif, yakni:

- 1) Guru bersama siswa menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan di kelas.
- 2) Guru menyajikan pelajaran secara garis besar dan memberikan topik-topik penting dalam materi pecahan sederhana.

- 3) Guru memberikan pertanyaan pancingan, sehingga siswa termotivasi untuk menanggapi, berdiskusi dan lain sebagainya.
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atas jawaban pertanyaan teman-temannya.
- 5) Guru bersama siswa membentuk kelompok belajar, sehingga hidup suasana belajar di kelas dan siswa dapat berperan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.
- 6) Guru mendiagnosis kebutuhan siswa sehingga siswa tidak mengalami kendala dalam mengaktualisasi potensi yang ada.
- 7) Guru membantu siswa dalam menyusun tujuan belajar
- 8) Guru bersama siswa merancang pengalaman belajar, sehingga pelajaran memiliki kesan menarik dan menyenangkan.
- 9) Guru melakukan penilaian hasil belajar siswa, baik proses dan pengaruh kegiatan pembelajaran.

c) Observasi dan Tindakan

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap perkembangan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar matematika di Kelas III.D dengan mengisi lembaran observasi yang telah dibuat. Diakhir pembelajaran penelitian mengadakan evaluasi dengan memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa secara kuantitatif.

d) Refleksi

Refleksi adalah merupakan tahap akhir kegiatan observasi, dengan cara mengumpulkan berbagai hasil yang diperoleh guna melihat dan menilai apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di kelas III.D mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pendekatan partisipatif.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

a) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang menyatakan berapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas III.D pada pembelajaran matematika melalui pendekatan model partisipatif. Sementara data kualitatif adalah apa yang menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa di kelas III.D pada pembelajaran matematika melalui pendekatan model partisipatif.

b) Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan dan tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis didalam dirinya.⁴ Tes juga merupakan teknik pengumpulan yang digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan kelas III.D pada mata pelajaran matematika melalui pendekatan model partisipatif.

⁴ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembang Profesi Guru*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). hlm. 186.

2) Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (mengambil data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.⁵

Observasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data tentang keaktifan siswa Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan kelas III.D dalam proses belajar mengajar matematika dan implementasi dari penerapan model partisipatif.

3) Diskusi dengan guru atau dosen, teman sejawat dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

E. Analisis Data Penelitian

Pada penelitian ini, analisis yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kelas III.D melalui penerapan model partisipatif, dengan menggunakan dua rumus, adalah sebagai berikut:

1) Ketuntasan Individu:

$$S_n = \frac{S_1}{S_2} \times 100\%$$

Keterangan:

S_n = Persentase Ketuntasan Individu

S_1 = Skor Yang Diperoleh Siswa

S_2 = Skor Maksimum Tes

⁵ *Ibid.* hlm. 143

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 017 Tampan

Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru didirikan pada tahun 1971. Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan berada di wilayah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Berada di tengah pemukiman penduduk yang cukup ramai dengan akses jalan yang sangat strategis. Lokasi sekolah tidak jauh dari wilayah Kampus Universitas Riau (UNRI) dan Universitas Islam Negeri (UIN) SUSKA Riau.

2. Visi dan Misi SDN 017 Tampan

a. Visi

Menciptakan Sekolah Dasar Negeri 017 suatu lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi yang menghasilkan SDM berkualitas serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

b. Misi

Tindakan dan upaya untuk mewujudkan visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban dan rancangan tindakan yang dijadikan arah untuk mewujudkan visi adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan.
2. Menumbuh kembangkan semangat belajar secara optimal

3. Mengembangkan manajemen pendidikan berbasis sekolah
4. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi
5. Meningkatkan disiplin bagi warga sekolah
6. Memberi kenyamanan kepada Guru dalam melaksanakan tugas
7. Menciptakan kondisi sekolah sebagai wahana pembelajaran
8. Mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif
9. Mengembangkan etika serta budi pekerti luhur
10. Mewujudkan siswa yang memiliki kecerdasan sehingga mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

3. Keadaan Guru SDN 017 Tampan

Guru-guru yang mengajar di SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru berjumlah 41 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, 27 orang guru kelas, dan 12 orang guru bidang studi. Untuk lebih jelasnya keadaan guru yang mengajar di SDN 017 Tampan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.1
Keadaan Guru SDN 017 Tampan

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Khairul Fahmi	Kepala Sekolah
2	Erida, A. Ma	Wakil Kepala Sekolah
3	Syofinar, S.Pd	Guru Kelas
4	Hj. Nuraini Tuti, S.Pd	Guru Kelas
5	Hj. Nurida S, A.Ma	Guru Kelas
6	Purnama	Guru Kelas
7	Masnah, S.Pd	Guru Kelas
8	Hj. Megawati, S.Pd	Guru Kelas
9	Isroyani, A.Ma	Guru Kelas

No	Nama	Jabatan
10	Asri Desmawita	Guru Kelas
11	Fitri, A.Ma	Guru Kelas
12	Linda Novianti, S.Pd	Guru Kelas
13	Elsunarti, S.Pd	Guru Kelas
14	Khairozi, A.Ma	Guru Kelas
15	Beta Hartati, A.Ma	Guru Kelas
16	Hefni Yosiana, A.Ma	Guru Kelas
17	Hj.Rosmanidar, S.Pd	Guru Kelas
18	Putri Ayu Lizarti, S.Psi	Guru Kelas
19	Loven Dritos, A.Ma	Guru Kelas
20	Asmayeti, A.Ma	Guru Kelas
21	Yati Gusmira, A.Ma	Guru Kelas
22	Depi Ilham, S.PD	Guru Kelas
23	H. Nasrun, S.Pd	Guru Kelas
24	Sanizar, S.Pd	Guru Kelas
25	Descy Canovi, SE	Guru Kelas
26	Nasir Sidabutar,S.Pd	Guru Kelas
27	Zaimarni,S.Pd	Guru Kelas
28	Raja Seatinis,S.Pd	Guru Kelas
29	Artuti,S.Pd	Guru Kelas
30	Dra.Patimah,M.Pd.I	Guru Bidang Studi
31	Islamiyah,S.Ag	Guru Bidang Studi
32	Djazuli,S.Pd.I	Guru Bidang Studi
33	Iid Yusneli	Guru Bidang Studi
34	Jahar Rasyidi	Guru Bidang Studi
35	Syamsir,S.Pd	Guru Bidang Studi
36	Umar	Guru Bidang Studi
37	Dewita	Guru Bidang Studi
38	Eka Octaviyani,S.Pd	Guru Bidang Studi
39	Budi Kartono ,S.Pd.I	Guru Bidang Studi
40	Martin Novarizan,S.Pd	Guru Bidang Studi
41	Rini Mayasari,S.Pd	Guru Bidang Studi

Sumber Data: *Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan, 2011*

4. Keadaan Siswa SDN 017 Tampan

Siswa merupakan sarana utama sistem pendidikan, mereka dibimbing dan didik agar mencapai kedewasaan dan memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana mestinya. Adapun jumlah siswa di SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru adalah 1.054. Untuk lebih jelasnya keadaan siswa di SDN 017 Tampan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.2
Keadaan Siswa SDN 017 Tampan

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	116	110	226
2	II	104	86	190
3	III	93	98	191
4	IV	96	86	182
5	V	74	69	143
6	VI	56	66	122
Jumlah		539	515	1054

Sumber Data: *Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan, 2011*

5. Sarana dan Prasarana SDN 017 Tampan

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Untuk mengetahui secara garis besar sarana dan prasarana yang dimiliki SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru dapat diketahui dari tabel berikut ini:

Tabel IV.3
Sarana dan Prasarana SDN 017 Tampan

No	Jenis Ruangan	Jumlah Unit	Kondisi
1	Ruang Kelas	16	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang IPA	1	Baik
5	Ruang Pustaka	1	Baik
6	Kamar Mandi/WC Guru	2	Baik
7	Kamar Mandi/WC Anak	8	Baik

Sumber Data: *Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan, 2011*

B. Hasil Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrumen pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan soal ulangan harian siswa serta alternatif kunci jawaban.

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan model partisipatif yang dilakukan pada siswa Kelas III SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru khususnya pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu kali ulangan harian.

3. Pertemuan Sebelum Tindakan (Senin, 9 Mei 2011)

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung peneliti tidak menggunakan metode pembelajaran partisipatif, melainkan peneliti masih menggunakan metode yang biasa digunakan guru atau yang dikenal dengan metode konvensional. Sebelum pembelajaran berlangsung peneliti terlebih dahulu mengabsensi siswa. Selanjutnya peneliti menjelaskan materi pelajaran dan memberi contoh soal yang ada di buku pegangan siswa.

Setelah peneliti selesai menjelaskan materi pelajaran tentang pecahan sederhana dan menyelesaikan contoh soal, peneliti meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang ada di buku paket pegangan siswa. Pada saat siswa mengerjakan latihan, peneliti berkeliling melihat pekerjaan siswa. Dalam mengerjakan latihan yang diberikan banyak sekali siswa yang tidak dapat menjawab latihan, karena siswa tidak menguasai dan memahami materi yang telah dijelaskan.

Setelah semua siswa selesai mengerjakan latihan, selanjutnya peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan buku latihannya, untuk dikoreksi dan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan. Dari latihan sebelum dilakukan tindakan pada mata pelajaran matematika pada pokok bahasan pecahan sederhana, peneliti menemukan hasil yang diperoleh siswa belum optimal. Hal ini terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.4
Data Nilai Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	SISWA – 01	80	Tuntas
2	SISWA – 02	70	Tuntas
3	SISWA – 03	60	Tidak Tuntas
4	SISWA – 04	40	Tidak Tuntas
5	SISWA – 05	50	Tidak Tuntas
6	SISWA - 06	40	Tidak Tuntas
7	SISWA – 07	70	Tuntas
8	SISWA – 08	50	Tidak Tuntas
9	SISWA – 09	50	Tidak Tuntas
10	SISWA – 10	70	Tuntas
11	SISWA – 11	40	Tidak Tuntas
12	SISWA – 12	40	Tidak Tuntas
13	SISWA – 13	50	Tidak Tuntas
14	SISWA – 14	70	Tuntas
15	SISWA – 15	70	Tuntas
16	SISWA – 16	40	Tidak Tuntas
17	SISWA – 17	40	Tidak Tuntas
18	SISWA – 18	70	Tuntas
19	SISWA – 19	80	Tuntas
20	SISWA – 20	70	Tuntas
21	SISWA – 21	70	Tuntas
22	SISWA – 22	50	Tidak Tuntas
23	SISWA – 23	50	Tidak Tuntas
24	SISWA – 24	70	Tuntas
25	SISWA – 25	70	Tuntas
26	SISWA – 26	40	Tidak Tuntas
27	SISWA – 27	40	Tidak Tuntas
28	SISWA - 28	50	Tidak Tuntas
29	SISWA – 29	60	Tidak Tuntas
30	SISWA – 30	40	Tidak Tuntas
31	SISWA – 31	60	Tidak Tuntas
32	SISWA – 32	50	Tidak Tuntas
33	SISWA – 33	40	Tidak Tuntas
34	SISWA – 34	50	Tidak Tuntas
35	SISWA – 35	40	Tidak Tuntas
36	SISWA – 36	70	Tuntas
37	SISWA – 37	50	Tidak Tuntas
38	SISWA – 38	60	Tidak Tuntas
39	SISWA – 39	50	Tidak Tuntas
40	SISWA – 40	80	Tuntas
41	SISWA – 41	70	Tuntas
42	SISWA – 42	40	Tidak Tuntas
43	SISWA – 43	50	Tidak Tuntas
Jumlah		2400	
Rata-Rata		55.81	

Berdasarkan tabel IV.4 diatas dapat diketahui hasil belajar siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru, di mana siswa yang tuntas secara individu dalam pembelajaran matematika yaitu 15 orang siswa dari 43 orang siswa. Untuk mengetahui persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$K = \frac{15}{43} \times 100\%$$

$$K = 0,35 \times 100\%$$

$$K = 35\%$$

Standar ketuntasan secara klasikal di SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru adalah 75%, maka siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru sebelum dilakukan tindakan belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Karena sebelum tindakan hasil belajar siswa belum mencapai target yang telah ditentukan.

Siklus I (Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif)

Siklus I merupakan awal dari pelaksanaan pembelajaran partisipatif. Pada siklus I ini peneliti melakukan tiga kali pertemuan, dimana dua kali pertemuan melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif dan satu kali pertemuan untuk ulangan harian I.

a. Pertemuan Pertama (Rabu, 11 Mei 2011)

1) Perencanaan

Pertemuan pertama pada siklus pertama diadakan pada hari Rabu Tanggal 11 Mei 2011. Pada pertemuan ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru

menyampaikan materi yang dipelajari tentang pecahan sederhana dengan pembahasan: (1) Mengenal bilangan pecahan sederhana (2) Penyajian nilai pecahan dalam bentuk gambar dan sebaliknya, dan (3) Membilang pecahan dengan kata-kata.

Selanjutnya guru memotivasi siswa kemudian apersepsi dengan mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, serta guru menginformasikan kepada siswa model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran partisipatif. Selanjutnya guru akan membagi siswa dalam delapan kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5-6 orang siswa dalam setiap kelompok. Kemudian guru membagikan LKS dan alat peraga yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran pada setiap siswa dan meminta siswa mendiskusikannya dan menyelesaikan secara mandiri.

Setelah itu, guru mempersilakan siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan dalam LKS. Pada saat siswa mengerjakan LKS guru berjalan kesetiap kelompok untuk melihat kerja siswa. Setelah LKS selesai guru meminta perwakilan kelompok untuk mengumpulkan kembali LKSnya dan meminta siswa duduk pada tempatnya masing-masing.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru bersama siswa membuat kesimpulan materi yang dibahas dan didiskusikan, kemudian guru memberikan pekerjaan rumah, serta guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

2) Pelaksanaan

Dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan ternyata tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik. sebagian siswa masih enggan untuk belajar kelompok yang telah diatur guru. Siswa lebih banyak bermain dalam kelompoknya. Disamping itu, siswa yang berkemampuan rendah cenderung lebih pasif, dan menerima saja jawaban dari anggota kelompoknya tanpa ada usaha untuk menyelesaikan tugas kelompok tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan guru yaitu mengulang kembali model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang telah dirancang untuk dipecahkan siswa. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk memulai diskusi dengan anggota kelompoknya. Setelah siswa selesai siswa diminta untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya secara bersama-sama dan guru menunjuk satu persatu siswa kelompok yang mempersentasikan untuk memberikan jawaban hasil diskusi kelompoknya. Dengan demikian diharapkan semua siswa memiliki keberanian untuk tampil dan menyampaikan jawaban yang telah dihasilkan. Sedangkan kelompok lain memiliki kesempatan untuk bertanya.

Guru berperan sebagai pemberi motivasi guna meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping itu guru memberi bimbingan dan membantu siswa dalam kelompok untuk menjelaskan masalah yang dikemukakan.

b. Pertemuan Kedua (Kamis , 12 Mei 2011)**1) Perencanaan**

Pertemuan kedua pada siklus pertama diadakan pada hari Kamis Tanggal 12 Mei 2011. Pada pertemuan ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif.

Pada pertemuan pertama siklus pertama, dalam menyelesaikan LKS-1 sebagian siswa mengalami kesulitan, hal ini terlihat banyak siswa yang bertanya kepada guru mengenai materi yang dipelajari. Disamping itu, masih ada kelompok yang tidak bisa mengerjakan LKS yang diberikan.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua pada siklus pertama ini diawali dengan guru menyampaikan materi yang dipelajari tentang pecahan sederhana dengan pembahasan: (1) Membaca lambang bilangan pecahan, (2) Menulis lambang bilangan pecahan sederhana, dan (3) Menulis pecahan dalam lambang bilangan. Selanjutnya guru memotivasi siswa kemudian apersepsi dengan mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, serta guru menginformasikan kepada siswa model pembelajaran yang digunakan. setelah itu, guru akan membagi siswa dalam delapan kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5-6 orang siswa dalam setiap kelompok. Kemudian guru membagikan LKS dan alat peraga yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran pada setiap siswa dan meminta siswa mendiskusikannya dan menyelesaikan secara mandiri.

Selanjutnya guru mempersilakan siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan dalam LKS. Pada saat siswa mengerjakan LKS guru berjalan kesetiap kelompok untuk melihat kerja siswa. Setelah LKS selesai guru meminta perwakilan kelompok untuk mengumpulkan kembali LKSnya dan meminta siswa duduk pada tempatnya masing-masing.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru bersama siswa membuat kesimpulan materi yang dibahas dan didiskusikan, kemudian guru memberikan pekerjaan rumah, serta guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

2) Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama siklus I, dalam melaksanakan tindakan yang telah direncanakan masih terdapat kekurangan dimana pada pertemuan pertama ditemukan, yaitu: (1) Masih terdapat siswa yang enggan untuk belajar kelompok, (2) Siswa lebih banyak bermain dalam kelompoknya, dan (3) Siswa yang berkemampuan rendah cenderung lebih pasif, dan menerima saja jawaban dari anggota kelompoknya tanpa ada usaha untuk menyelesaikan tugas kelompok tersebut.

Untuk mengatasi hal diatas langkah pertama yang dilakukan pada pertemuan kedua siklus pertama ini yaitu guru memotivasi siswa dan mengulang kembali menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan.

Setelah itu, guru mempersilahkan siswa untuk memulakan diskusi dengan anggota kelompoknya. Setelah siswa selesai siswa diminta untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya secara bersama-sama dan guru menunjuk satu persatu siswa kelompok yang mempersentasikan untuk memberikan jawaban hasil diskusi kelompoknya. Dengan demikian diharapkan semua siswa memiliki keberanian untuk tampil dan menyampaikan jawaban yang telah dihasilkan. Sedangkan kelompok lain memiliki kesempatan untuk bertanya.

Pada pertemuan kedua siklus I ini guru berperan sebagai pemberi motivasi guna meningkatkan hasil belajar siswa dan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu guru memberi bimbingan dan membantu siswa dalam kelompok untuk menjelaskan masalah yang dikemukakan.

c. Pertemuan Ketiga (Sabtu, 14 Mei 2011)

Pertemuan ketiga siklus pertama ini diadakan pada hari Sabtu 14 Mei 2011. Pada pertemuan ketiga ini melaksanakan ulangan harian I guna untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I. Ulangan harian pertama dilaksanakan dalam waktu 60 menit yang terdiri dari 10 butir soal.

Setelah dilakukan ulangan harian pada siklus I maka dapat diketahui hasil belajar siswa Kelas III.D SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.5
Data Nilai Hasil Ulangan Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	SISWA – 01	90	Tuntas
2	SISWA – 02	80	Tuntas
3	SISWA – 03	70	Tuntas
4	SISWA – 04	70	Tuntas
5	SISWA – 05	60	Tidak Tuntas
6	SISWA - 06	60	Tidak Tuntas
7	SISWA – 07	70	Tuntas
8	SISWA – 08	80	Tuntas
9	SISWA – 09	80	Tuntas
10	SISWA – 10	70	Tuntas
11	SISWA – 11	60	Tidak Tuntas
12	SISWA – 12	70	Tuntas
13	SISWA – 13	60	Tidak Tuntas
14	SISWA – 14	80	Tuntas
15	SISWA – 15	80	Tuntas
16	SISWA – 16	60	Tidak Tuntas
17	SISWA – 17	80	Tuntas
18	SISWA – 18	80	Tuntas
19	SISWA – 19	90	Tuntas
20	SISWA – 20	70	Tuntas
21	SISWA – 21	80	Tuntas
22	SISWA – 22	60	Tidak Tuntas
23	SISWA – 23	60	Tidak Tuntas
24	SISWA – 24	80	Tuntas
25	SISWA – 25	80	Tuntas
26	SISWA – 26	60	Tidak Tuntas
27	SISWA – 27	80	Tuntas
28	SISWA - 28	60	Tidak Tuntas
29	SISWA – 29	60	Tidak Tuntas
30	SISWA – 30	70	Tuntas
31	SISWA – 31	80	Tuntas
32	SISWA – 32	70	Tuntas
33	SISWA – 33	80	Tuntas
34	SISWA – 34	70	Tuntas
35	SISWA – 35	80	Tuntas
36	SISWA – 36	90	Tuntas
37	SISWA – 37	60	Tidak Tuntas
38	SISWA – 38	60	Tidak Tuntas
39	SISWA – 39	60	Tidak Tuntas
40	SISWA – 40	90	Tuntas
41	SISWA – 41	70	Tuntas
42	SISWA – 42	70	Tuntas
43	SISWA – 43	70	Tuntas
Jumlah		3.100	
Rata-Rata		72.09	

Dari hasil ulangan harian siklus pertama maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif hasil belajar siswa meningkat bila dibandingkan sebelum dilakukan tindakan. Hal ini terlihat jelas, pada ulangan harian sebelum tindakan nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya 55,81 dengan siswa yang tuntas hanya 15 orang siswa dan pada siklus pertama rata-rata siswa meningkat menjadi 72.09 dengan siswa yang tuntas 30 orang siswa.

3) Observasi

Berdasarkan pengamatan observer berkaitan dengan aktivitas siswa pada siklus I melalui hasil observasi “aktivitas siswa” yang diukur dari 13 komponen memperoleh skor 1.359 dengan persentase 60,78%, sedangkan skor yang diharapkan adalah 2.236 ($4 \times 13 \times 43$) atau 100,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dikategorikan aktif, dimana terletak pada persentase 56% - 75%. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada lampiran 7.A.

Sedangkan “aktivitas guru” berdasarkan pengamatan observer pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor 38 dengan persentase 73,08%. Pada hal skor yang diharapkan dari hasil observasi aktivitas guru adalah 52. Dengan demikian dapat disimpulkan aktivitas guru pada siklus pertama dikategorikan aktif, dimana berada pada daerah 56% - 75%. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada lampiran 7.A.

Hasil pengamatan aktivitas guru apabila dianalisis lebih jauh dan diskusi dengan observer ditemukan beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam penyajian materi, guru masih kurang sistematis dan memakan waktu cukup lama.
- b. Dalam membimbing kelompok, guru masih fokus pada satu kelompok saja.
- c. Dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar peneliti sadar belum optimal.

4) Refleksi

Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami sedikit peningkatan, yaitu dari 15 siswa yang mengalami ketuntasan secara individu meningkat menjadi 30 orang yang telah tuntas secara individu dan 13 orang siswa tidak tuntas secara individu. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal adalah:

$$K = \frac{30}{43} \times 100\%$$

$$K = 0,70 \times 100\%$$

$$K = 70\%$$

Standar ketuntasan secara klasikal di SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru adalah 75%, maka siswa Kelas IIID SD Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru pada siklus pertama dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Karena pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai target yang telah ditentukan maka dilanjutkan pada siklus II.

Secara umum pada siklus pertama, aktivitas siswa sebagaimana yang diharapkan belum terlaksana dengan baik. Dari hasil pengamatan peneliti selama melakukan tindakan untuk dua kali pertemuan yakni pertemuan pertama dan pertemuan kedua, perencanaan yang tidak sesuai adalah:

1. Saat membagi kelompok belajar siswa banyak waktu yang terbuang, sehingga tidak sesuai dengan perencanaan awal.
2. Pada saat siswa mengerjakan LKS siswa tidak bekerja sama atau kurang kompak dengan kelompoknya.
3. Siswa mengalami kesulitan membaca dan menulis lambang bilangan.
4. Pada siklus pertama siswa belum mencapai ketuntasan klasikal.

Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan ini adalah:

1. Sebelum memulai pelajaran siswa sudah duduk dalam kelompok masing-masing.
2. Mempergunakan waktu sebaik-baiknya, agar waktu yang digunakan sesuai dengan perencanaan awal.
3. Memantau dan membimbing siswa baik itu secara individu maupun kelompok, agar siswa memahami materi yang diberikan.
4. Memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar.

Siklus II (Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif)

a. Pertemuan Pertama (Senin, 16 Mei 2011)

1) Perencanaan

Pertemuan pertama siklus kedua diadakan pada hari Senin Tanggal 16 Mei 2011. Pada pertemuan ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan materi yang dipelajari tentang pecahan sederhana dengan pembahasan: (1) Mengurutkan bilangan pecahan, dan (2) Membandingkan dua pecahan.

Berdasarkan refleksi siklus I yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa hal yaitu: 1) Siswa langsung duduk dalam kelompok sebelum proses belajar mengajar dimulai, 2). Memberi waktu kepada siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan, agar siswa tidak mempunyai kesempatan untuk bermain-main, 3) Guru membimbing siswa baik itu secara individu maupun kelompok, dan 4) Memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar.

Kemudian guru membagikan LKS dan alat peraga yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran pada setiap siswa dan meminta siswa mendiskusikannya dan menyelesaikan secara mandiri. Selanjutnya guru mempersilakan siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan dalam LKS. Pada saat siswa mengerjakan LKS guru berjalan kesetiap kelompok untuk melihat kerja siswa. Setelah LKS selesai guru meminta perwakilan kelompok untuk mengumpulkan kembali LKSnya dan meminta siswa duduk pada tempatnya masing-masing.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru bersama siswa membuat kesimpulan materi pelajaran yang telah dibahas dan didiskusikan, kemudian guru memberikan pekerjaan rumah, serta guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

2) Pelaksanaan

Proses pembelajaran pada siklus kedua, pertama-tama guru mengumumkan hasil tes kognitif diakhir siklus pertama. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil memperoleh nilai yang baik dan memberikan motivasi kepada siswa yang belum memperoleh nilai yang kurang baik.

Diawal pelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan motivasi dan mengulang kembali menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan. Setelah itu, guru mempersilahkan siswa untuk memulakan diskusi dengan anggota kelompoknya. Setelah siswa selesai siswa diminta untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya secara bersama-sama dan guru menunjuk satu persatu siswa kelompok yang mempersentasikan untuk memberikan jawaban hasil diskusi kelompoknya. Dengan demikian diharapkan semua siswa memiliki keberanian untuk tampil dan menyampaikan jawaban yang telah dihasilkan. Sedangkan kelompok lain memiliki kesempatan untuk bertanya.

Pada pertemuan kedua siklus II ini guru berperan sebagai pemberi motivasi guna meningkatkan hasil belajar siswa dan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu guru memberi bimbingan dan membantu siswa dalam kelompok untuk menjelaskan masalah yang dikemukakan.

b. Pertemuan Kedua (Rabu, 18 Mei 2011)

1) Perencanaan

Pertemuan kedua diadakan pada hari Rabu Tanggal 18 Mei 2011. Pada pertemuan ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan materi yang dipelajari tentang pecahan sederhana dengan pembahasan: (1) Melakukan operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan yang penyebutnya sama, dan (2) Memecahkan masalah yang melibatkan bilangan pecahan.

Guru memotivasi siswa kemudian apersepsi dengan mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, serta guru menginformasikan kepada siswa model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran partisipatif. Selanjutnya guru akan membagi siswa dalam delapan kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5-6 orang siswa dalam setiap kelompok. Kemudian guru membagikan LKS dan alat peraga yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran pada setiap siswa dan meminta siswa mendiskusikannya dan menyelesaikan secara mandiri.

Selanjutnya guru mempersilakan siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan dalam LKS. Pada saat siswa mengerjakan LKS guru berjalan kesetiap kelompok untuk melihat kerja siswa. Setelah LKS selesai guru meminta perwakilan kelompok untuk mengumpulkan kembali LKSnya dan meminta siswa duduk pada tempatnya masing-masing.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru bersama siswa membuat kesimpulan materi yang dibahas dan didiskusikan, kemudian guru memberikan pekerjaan rumah, serta guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

2) Pelaksanaan

Pada pertemuan kedua siklus II, langkah pertama yang dilakukan pada pertemuan kedua siklus pertama ini yaitu guru memotivasi siswa dan mengulang kembali menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan. Setelah itu, guru mempersilahkan siswa untuk memulakan diskusi dengan anggota kelompoknya. Setelah siswa selesai siswa diminta untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya secara bersama-sama dan guru menunjuk satu persatu siswa kelompok yang mempersentasikan untuk memberikan jawaban hasil diskusi kelompoknya. Dengan demikian diharapkan semua siswa memiliki keberanian untuk tampil dan menyampaikan jawaban yang telah dihasilkan. Sedangkan kelompok lain memiliki kesempatan untuk bertanya.

Pada pertemuan kedua siklus II ini guru berperan sebagai pemberi motivasi guna meningkatkan hasil belajar siswa dan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu guru memberi bimbingan dan membantu siswa dalam kelompok untuk menjelaskan masalah yang dikemukakan.

c. Pertemuan Ketiga (Kamis, 19 Mei 2011)

Pertemuan ketiga siklus kedua ini diadakan pada hari Kamis 19 Mei 2011, seluruh siswa hadir pada pertemuan ini. Pada pertemuan ketiga ini melaksanakan ulangan harian kedua guna untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus II. Ulangan harian kedua dilaksanakan dalam waktu 60 menit yang terdiri dari 10 butir soal.

Setelah dilakukan ulangan harian pada siklus II maka dapat diketahui hasil belajar siswa Kelas III.D SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.6
Data Nilai Hasil Ulangan Siswa Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	SISWA – 01	100	Tuntas
2	SISWA – 02	80	Tuntas
3	SISWA – 03	80	Tuntas
4	SISWA – 04	70	Tuntas
5	SISWA – 05	80	Tuntas
6	SISWA - 06	100	Tuntas
7	SISWA – 07	90	Tuntas
8	SISWA – 08	80	Tuntas
9	SISWA – 09	90	Tuntas
10	SISWA – 10	70	Tuntas
11	SISWA – 11	80	Tuntas
12	SISWA – 12	70	Tuntas
13	SISWA – 13	90	Tuntas
14	SISWA – 14	90	Tuntas
15	SISWA – 15	80	Tuntas

No	Nama	Nilai	Keterangan
16	SISWA – 16	60	Tidak Tuntas
17	SISWA – 17	90	Tuntas
18	SISWA – 18	100	Tuntas
19	SISWA – 19	90	Tuntas
20	SISWA – 20	80	Tuntas
21	SISWA – 21	90	Tuntas
22	SISWA – 22	60	Tidak Tuntas
23	SISWA – 23	70	Tuntas
24	SISWA – 24	90	Tuntas
25	SISWA – 25	100	Tuntas
26	SISWA – 26	80	Tuntas
27	SISWA – 27	90	Tuntas
28	SISWA - 28	60	Tidak Tuntas
29	SISWA – 29	70	Tuntas
30	SISWA – 30	80	Tuntas
31	SISWA – 31	90	Tuntas
32	SISWA – 32	70	Tuntas
33	SISWA – 33	90	Tuntas
34	SISWA – 34	70	Tuntas
35	SISWA – 35	90	Tuntas
36	SISWA – 36	100	Tuntas
37	SISWA – 37	80	Tuntas
38	SISWA – 38	80	Tuntas
39	SISWA – 39	90	Tuntas
40	SISWA – 40	90	Tuntas
41	SISWA – 41	80	Tuntas
42	SISWA – 42	90	Tuntas
43	SISWA – 43	80	Tuntas
Jumlah		3.560	
Rata-Rata		82.79	

3) Observasi

Berdasarkan pengamatan observer berkaitan dengan aktivitas siswa pada siklus II melalui hasil observasi “aktivitas siswa” yang diukur dari 13 komponen memperoleh skor 1.804 dengan persentase 80,68%. Skor yang diharapkan adalah 2.236 ($4 \times 13 \times 43$) atau 100,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dikategorikan sangat aktif, dimana terletak pada persentase 76% - 100%. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada lampiran 7.B.

Sedangkan “aktivitas guru” berdasarkan pengamatan observer pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor 49 dengan persentase 94,23%. Pada hal skor yang diharapkan dari hasil observasi aktivitas guru adalah 52 atau 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan aktivitas guru pada siklus kedua dikategorikan sangat aktif, dimana berada pada daerah 76% - 100%. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada lampiran 7.B.

Selanjutnya bila dicermati hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan, dimana pada siklus pertama aktivitas siswa memperoleh skor 1.359 dengan persentase 60,78%. Pada siklus kedua hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 1.804 dengan persentase 80,68%. Hal ini dipengaruhi oleh aktivitas guru yang lebih ditingkatkan, khususnya dalam hal penyampaian materi dan memberi motivasi kepada siswa selama pembelajaran.

Selain aktivitas siswa, aktivitas guru juga mengalami peningkatan, di mana, pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor 38 dengan persentase 73,08%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 49 dengan persentase 94,23%.

4) Refleksi

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dimana pada siklus I, 30 orang siswa mengalami ketuntasan secara individu dan pada siklus II meningkat menjadi 40 orang siswa dan 3 orang siswa tidak tuntas secara individu. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal adalah:

$$K = \frac{40}{43} \times 100\%$$

$$K = 0,93 \times 100\%$$

$$K = 93\%$$

Standar ketuntasan secara klasikal di SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru adalah 75%, sehingga hasil ini sudah mencapai target yang penulis harapkan, maka siswa Kelas IIID SD Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru pada pertemuan ke tiga pada siklus kedua dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif sudah mencapai ketuntasan secara klasikal. Oleh karena itu siklus di hentikan.

Dari hasil diatas dan pengamatan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam bekerja dan berperan aktif dengan langkah-langkah pembelajaran yang diminta telah baik dan meningkat bila dibandingkan dengan sebelumnya.

C. Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta ketuntasan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok dalam dua siklus, setelah diterapkan model pembelajaran partisipatif.

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa melalui model pembelajaran partisipatif dapat dilihat pada lebaran observasi siswa dan guru (terlampir 6.A, 6.B, 7.A dan 7.B) yang telah diisi oleh observer dengan diberi skor yaitu: (a) Sangat Aktif diberi skor 4, (b) Aktif diberi Skor 3, (c) Tidak Aktif diberi skor 2, dan (d) Sangat tidak aktif diberi skor 1.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa mengalami peningkatan, di mana pada siklus pertama aktivitas siswa memperoleh skor 1.359 atau 60,78% dengan kategori aktif. Pada siklus kedua hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 1.804 atau 80,68% dengan kategori sangat aktif. Selain aktivitas siswa, aktivitas guru juga mengalami peningkatan, di mana, pada siklus pertama aktivitas guru memperoleh skor 38 atau 73,08% dengan kategori aktif, sedangkan siklus kedua mengalami peningkatan yaitu 49 atau 94,23% dengan kategori sangat aktif.

2. Ketuntasan Hasil Belajar

a. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pada Siklus I

Pada siklus I dilakukan ulangan harian pertama yang terdiri dari 10 butir soal. Dari hasil tes belajar tersebut terdapat 30 orang siswa yang mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan dalam KKM sekolah yaitu 66, sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan individu adalah 13 orang siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan secara keseluruhan siswa pada kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana, belum mampu mencapai ketuntasan klasikal pada siklus I, yang terdiri dari pertemuan ke-1 dan ke-2.

b. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pada Siklus II

Pada siklus II dilakukan ulangan harian ke-2 yang terdiri dari 10 butir soal. Dari hasil tes belajar tersebut seluruh siswa sudah mencapai ketuntasan. Dengan demikian, ketuntasan secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa secara keseluruhan siswa kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif pada mata mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana, telah mampu mencapai ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II.

Hasil analisis ketuntasan hasil belajar siswa kelas IIID SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru secara individu dan klasikal sebelum tindakan dan setelah penerapan model pembelajaran partisipatif pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.7
Hasil Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa
Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru

No	Ulangan Harian	Jumlah Siswa Kelas Tindakan	Ketuntasan Hasil Belajar		Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal
			Jumlah Siswa	%	
1	Sebelum Tindakan	43	15	35%	Tidak Tuntas
2	Siklus I	43	30	70%	Tidak Tuntas
	Siklus II	43	40	93%	Tuntas

Sumber Data: *Hasil Olahan Penelitian 2011*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus meningkat. Hal ini dapat dapat diketahui dimana pada siklus pertama ketuntasan individu mencapai angkat 30 orang siswa dengan ketuntasan klasikal 70% dan pada siklus ke dua meningkat dimana 40 orang siswa dinyatakan tuntas secara individu dengan ketuntasan klasikal mencapai 93%.

Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan medel pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III.D SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru.

Selanjutnya rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

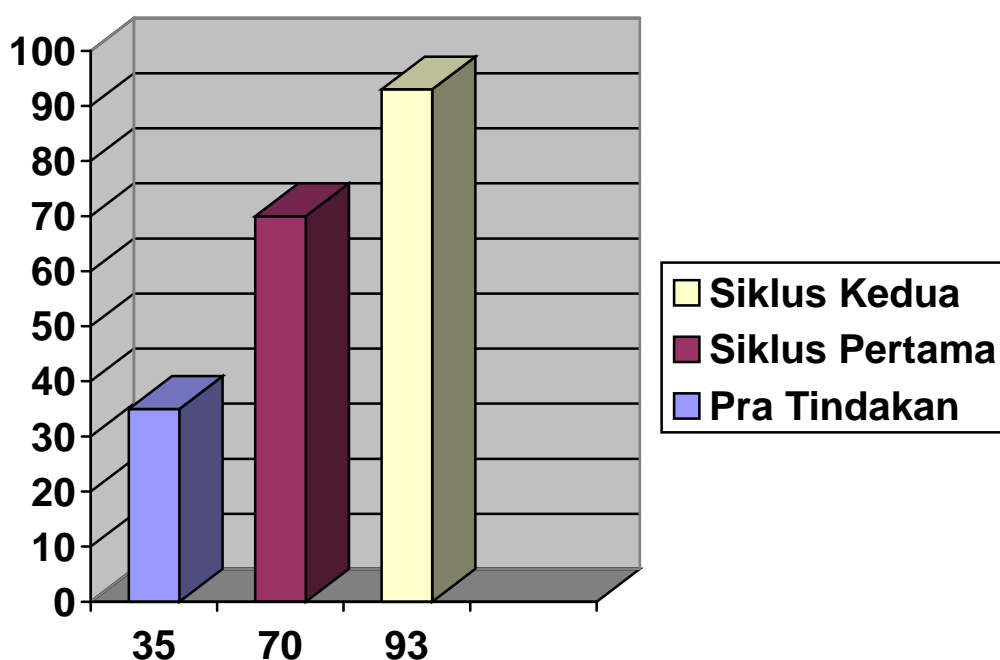
Tabel IV.8
Rata-Rata Hasil Belajar Siswa
Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru

No	Ulangan Harian	Rata-Rata
1	Sebelum Tindakan	55,81
2	Siklus I	72.09
3	Siklus II	82.79

Sumber Data: *Hasil Olahan Penelitian 2011*

Dari tabel rata-rata hasil belajar siswa diatas, rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan tergolong rendah yaitu 55,81, sedangkan pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 72,09, dan pada ulangan harian siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 82,79.

Selanjutnya, Untuk mengetahui tingkat perkembangan hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru, sebelum tindakan dan setelah tindakan (siklus I dan siklus II) dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar IV.1 : Grafik Perkembangan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas III.D SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru Sebelum dan Sesudah Tindakan

Berdasarkan grafik di atas, terlihat jelas peningkatan ketuntasan belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran partisipatif pada siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru secara klasikal, di mana persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebelum mendapatkan tindakan yaitu 35%, pada siklus pertama mengalami peningkatan menjadi 70%, dan pada siklus kedua hasil belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan menjadi 93%.

Dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan dalam tiga siklus dan dengan melihat grafik perkembangan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru meningkat. Dengan demikian hipotesis penelitian: penerapan model pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran matematika dengan sub pokok bahasan pecahan sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana di Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan antara hasil belajar siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II, yaitu:

1. Nilai ulangan sebelum tindakan dengan rata-rata 55,81 dan ketuntasan klasikal 35% dengan kategori tidak tuntas.
2. Nilai ulangan siklus I sesudah tindakan dengan rata-rata 72,09 dan ketuntasan klasikal 70% dengan kategori tidak tuntas.
3. Nilai ulangan siklus II sesudah tindakan dengan rata-rata 82,79 dan ketuntasan klasikal 93% dengan kategori tuntas dimana kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru 75%, maka siklus dihentikan.

Dari hasil di atas dapat diketahui tingkat keberhasilan tertinggi dalam penelitian yang penulis lakukan dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif yaitu pada siklus kedua dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa 82,79 dan ketuntasan klasikal 93%.

B. Saran

Dari pembahasan hasil penelitian penulis mengajukan beberapa saran yang berhubungan penerapan model pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk berperan aktif dalam pembelajaran.
2. Dalam penerapan model pembelajaran partisipatif, sebaiknya guru mampu memotivasi siswa agar berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif.
3. Guru hendaknya lebih terampil dalam menggunakan model pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat.
4. Guru hendaknya memperhatikan kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami setiap materi pelajaran yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Kereng, *Tenaga Kependidikan Profesional Menghadapi Tantangan*, Jakarta: Suara Guru, 2003.
- BSNP, *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tingkat SD/MI*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Indah, 2001. Cet. Ke-1.
- Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, Cet. Ke-1.
- Hartono. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Pekanbaru: LSFK₂P, 2003.
- Isjoni Ishak, *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Kurikulum, *Pedoman Khusus Matematika Madrasah Tsanaqiyah 1994*, (Jakarta: Depag RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 1994), hlm. 110.
- Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Edisi Revisi, Bandung: Falah Production, 2005. Cet. Ke-4.
- _____, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- _____, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah, 2001.
- Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, cet. ke-1.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sriyanto, *Menebar Virus Pembelajaran Matematika yang bernutu*, www.depdiknas.go.id.

- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- \ Syaiful Bahri Djamarah dan Asman Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006. Cet. Ke-3.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006. Cet. Ke-5.
- \ Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana: 2008.
- \ Zakiah Darajat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF
PADA SISWA KELAS III.D SEKOLAH DASAR
NEGERI 017 TAMPAN**

Skripsi
Diajukan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
(S.Pd.I)



Oleh

RINI HERNITA
NIM. 10711000251

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF
PADA SISWA KELAS III.D SEKOLAH DASAR
NEGERI 017 TAMPAN**



Oleh

**RINI HERNITA
NIM. 10711000251**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Penerapan Pembelajaran Partisipatif pada Siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan*, yang ditulis oleh Rini Hernita NIM. 10711000251 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 15 Ramadhan 1432 H
15 Agustus 2011 M

Menyetujui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing

Sri Murhayati, M.Ag.

Drs. Hartono, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Penerapan Pembelajaran Partisipatif pada Siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan*, yang ditulis oleh Rini Hernita NIM. 10711000251 dan telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 23 Shafar 1433H/ 17 Januari 2012 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Pekanbaru, 30 Shafar 1433 H
24 Januari 2011 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.

Drs. M. Hanafi, M.Ag.

Penguji I

Penguji II

Drs. M. Hatta, M. Ag.

Mimi Hariyani, M.Pd.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 197002221997032001

PENGHARGAAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang memberikan taufik dan hidayah-Nya serta nikmat yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan alam yakni Nabi besar Muhammad saw, yang merupakan seorang pejuang sejati yang telah membawa ummatnya dari kehidupan yang penuh kebodohan sampai kepada kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan akhlak mulia sebagaimana kita rasakan sekarang.

Dengan izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Partisipatif Pada Siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan”**. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak baik itu secara langsung maupun tidak langsung, baik itu secara moril maupun materil. Karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Ibu Dr. Helmiati, M.Ag. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Ibu Sri Murhayati, M. Ag. selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Drs. Hartono, M. Pd. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Bapak Drs. H. Khairul Fahmi selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru.
7. Ibu Hj. Rosmanidar, S.Pd. selaku guru kelas III.D dan para guru Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru
8. Ayahanda Amiruddin dan Ibunda Almarhum Nurhayati yang tercinta, yang tidak pernah lelah berkorban dan berdo'a untuk ananda agar menjadi orang yang berguna dan dapat mewujudkan cita-cita.
9. Abang-abangku Herinaldi, Hendra, Beny Rosa, kakak ku Beta Hartati dan abang iparku Hendra serta adiku-adiku tercinta Afrianto, Bima Purnama Sari
10. Keponaan-keponakan ku yang imut dan cantik, Zahra Aprila dan Ghania Zalsabya.
11. Tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau angkatan 2007, Apriani, Adi Darmawan, Fitri Heni, Rani Puspita Sari, Rosmiati, Hastati, dan Andesri.
12. Buat orang terdekat Rio Damara, S.Kom yang telah memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan pahala yang setimpal dari Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat buat kita semua. Amin ya Robbal 'alamin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pekanbaru, Januari 2012
Penulis

Rini Hernita
NIM. 10711000251

ABSTRAK

RINI HERNITA (2011) : Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif Pada Siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran partisipatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana di Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Pecahan Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan yang berjumlah 43 orang siswa. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah model pendekatan partisipatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Data penelitian ini berupa nilai tes hasil belajar siswa sebelum tindakan, dan hasil belajar siswa setelah tindakan dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana. Nilai sebelum tindakan diperoleh dari nilai ulangan siswa. Sedangkan nilai sesudah tindakan diambil dengan memberi soal setelah diterapkan model pembelajaran partisipatif.

Setelah data diperoleh dan dianalisis maka dapat diketahui hasil belajar matematika siswa dengan pokok bahasan pecahan sederhana pada siswa kelas III.D SDN 017 Tampan, sebelum dan sesudah tindakan adalah sebagai berikut: (1) Nilai ulangan sebelum tindakan dengan rata-rata 55,81 dan ketuntasan klasikal 35%. (2) Nilai ulangan siklus I sesudah tindakan dengan rata-rata 72,09 dan ketuntasan klasikal 70%. dan (3) Nilai ulangan siklus II sesudah tindakan dengan rata-rata 82,79 dan ketuntasan klasikal 93%. Dengan demikian, dari hasil tindakan diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran partisipatif meningkat pada setiap siklus.

()
الرياضيات التعلم من خلال التطبيق
ابتدائية
حسين .

تهدف هذه الدراسة لتحديد كيفية استخدام نموذج المشاركة في محاولة لتحسين

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

: ()

. ()

. ()

.

.

ABSTRACT

RINI HERNITA (2011): Improving Mathematics Learning Outcomes Student Learning Through Application of Participatory On Student Grade Elementary School 017 III.D Tampan.

This study aims to determine the use of participatory learning model in an effort to improve student learning outcomes in the field of mathematical studies to the subject of simple fractions in the Elementary School Classroom 017 III.D Tampan Pekanbaru City. The formulation of the problem in this study is: Does Application of Participatory Learning Model to Increase Student Results Math Fractions Lesson In Class III.D Elementary School 017 Tampan.

This research is a class act. classroom action research is research conducted in the classroom in order to improve or enhance the quality of classroom practice. Subjects in this study were students in grade III.D Elementary School 017 Tampan, amounting to 43 people. While that is the object of this study is a model of participatory approaches to improve student learning outcomes.

These research data in the form of students' test scores prior to the action, and learning outcomes of students after the action using a model of participatory learning in mathematics courses by subject simple fractions. Value before the action is obtained from the student test scores. While the value after the action taken by giving the matter after being applied to a participatory learning model.

After the data obtained and analyzed it can be seen the results of studying mathematics students to the subject of simple fractions in students Kalas III.D Elementary School Classroom 017 Tampan, before and after the action is as follows: (1) before the action replay value with an average of 55.81 and classical completeness 35%. (2) The value after the action I repeated the cycle with an average of 72.09 and a classical 70% completeness. and (3) Value II after repeated cycles of action with an average of 82.79 and 93% classical exhaustiveness. Thus, the results of the above actions can be seen that student learning outcomes after the implementation of a participatory learning model is increased in each cycle.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	viii
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Defenisi Istilah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoritis	9
1. Model Pembelajaran Partisipatif	9
2. Hasil Belajar	15
3. Mata Pelajaran Matematika	24
4. Hubungan Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran Partisipatif	26
B. Hiposkripsi Tindakan	28
C. Indikator Keberhasilan	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian	31
B. Tempat Penelitian	31
C. Rancangan Penelitian	31
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	35
E. Analisis Data Penelitian	36
F. Jadwal Penelitian	37

BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskriptif Setting Penelitian	38
	B. Hasil Penelitian	42
	C. Pembahasan.....	62
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Keadaan Guru SDN 017 Tampan	39
Tabel IV.2	Keadaan Siswa SDN 017 Tampan	41
Tabel IV.3	Sarana dan Prasarana SDN 017 Tampan	42
Tabel IV.4	Data Nilai Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan	44
Tabel IV.5	Data Nilai Hasil Ulangan Siswa Siklus I	51
Tabel IV.6	Data Nilai Ulangan Siswa Siklus II	59
Tabel IV.7	Hasil Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas III.D SDN 017 Tampan.....	64
Tabel IV.8	Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Kelas III.D SDN 017 Tampan.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada negara-negara berkembang maupun yang sudah mengalami stabilitas politik dan agama, pendidikan menjadi perhatian penting bagi masyarakat. Karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang, yang akan dinikmati hasilnya di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai salah satu cara dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang akan melanjutkan estapet perjuangan di masa mendatang. Namun, bila diperhatikan salah satu masalah yang ditemukan dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar yang dimiliki siswa di berbagai jenjang pendidikan, di antaranya pada mata pelajaran matematika.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dijabarkan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.¹

Di samping itu, tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) agar peserta didik memiliki kemampuan:

¹ Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Depdiknas, 2006). Hlm. 416.

1. Memahami konsep matematika yang tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dalam pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang matematika, menyelesaikan soal dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram untuk memperjelas masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap percaya diri dalam pemecahan masalah.²

Dari beberapa tujuan di atas, maka perlunya perhatian yang serius dan sungguh-sungguh dalam pembelajaran matematika, agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Meskipun selama ini sebagian besar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan di antaranya Sekolah Dasar (SD) beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan. Sehingga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut.

Menurut Sriyanto, terdapat beberapa faktor rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, yaitu:

1. Siswa diposisikan sebagai objek.
2. Siswa dianggap tidak tahu atau belum tahu apa-apa.
3. Guru memposisikan diri sebagai seorang memiliki pengetahuan.
4. Guru ceramah dan menggurui, serta otoritas tertinggi adalah guru.
5. Penekanan yang berlebihan pada isi dan materi yang diajarkan secara terpisah-pisah.
6. Materi pembelajaran matematika diberi kepada siswa dalam bentuk jadi.³

² BSNP, *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tingkat SD/MI*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 24.

³ Sriyanto, *Menebar Virus Pembelajaran Matematika yang bernutu*, www.depdiknas.go.id, hlm.1.

Sementara dari hasil observasi dan wawancara dengan guru di Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan yang dilakukan kepada siswa Kelas III terhadap mata pelajaran matematika dengan sub pokok pecahan, sehingga penulis menemukan beberapa gejala permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan materi yang diberikan guru di kelas.
2. Masih terdapat siswa yang kurang mampu mengerjakan latihan-latihan soal yang diberikan.
3. Masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas PR
4. Masih terdapat siswa yang malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti.
5. Masih terdapat siswa yang tidak berperan aktif dalam pembelajaran matematika.
6. Masih terdapat siswa yang kurang memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika.
7. Masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata KKM.

Selanjutnya, dari hasil observasi di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan pada pelajaran matematika menunjukkan hasil belajar yang belum memuaskan, yaitu dengan nilai rata-rata berkisar 50. Dari 43 orang siswa di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan, hanya 15 orang siswa yang mencapai nilai 66, dan 28 orang lainnya belum mencapai nilai 66. Sementara KKM (kriteria ketuntasan minimal) di Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan adalah 66. Dari standar KKM tersebut dapat dipahami bahwa bila siswa mencapai nilai rata-rata 66, maka siswa tersebut dinyatakan lulus, begitu sebaliknya, bila nilai rata-rata yang diperoleh siswa di bawah nilai rata-rata 66, maka siswa dinyatakan belum lulus atau berhasil.

Beberapa usaha yang dilakukan guru SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa terutama pada pokok bahasan pecahan, diantaranya adalah: (1) Mengulang materi yang belum dipahami siswa, (2) Memberi tambahan soal-soal latihan kepada siswa, dan (3) Memberi ulangan perbaikan kepada siswa. Namun pada kenyataannya usaha yang dilakukan guru SDN 017 Tampan belum membuahkan hasil yang baik. Agar permasalahan diatas dapat diselesaikan guna mencapai tujuan dari proses belajar mengajar, peran guru sangat diharapkan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada mata pelajaran matematika melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang ingin peneliti terapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif. Hal ini berpijak pada pendapat James Watson dan Wilian Jemesyang dikutip oleh Nana Sudjana dengan teori asosiasi (*assciation theory*). Menurut teori ini kegiatan pembelajaran akan lebih efektif apabila interaksi antara pendidik dan peserta didik dilakukan melalui stimulus dan respon (S-R). Kegiatan pembelajaran adalah menghubungkan S dan R. Berdasarkan teori ini, semakin giat siswa belajar dan semakin tinggi kemampuannya dalam menghubungkan stimulus dan respons maka makin efektif pula kegiatan pembelajaran.⁴

⁴ Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Edisi Revisi, (Bandung: Falah Production, 2005), Cet. Ke-4. hlm. 177.

Menurut Rusman, model pembelajaran partisipatif adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Jadi, pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan mediator sehingga siswa mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas.⁵

Dalam menggunakan model pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran matematika, seorang guru diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif dan memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran matematika yang diajarkan, sehingga siswa aktif dan termotivasi untuk bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasannya tentang pelajaran matematika tersebut.

Dalam proses belajar seorang guru diharapkan mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasannya. Di dalam belajar juga diharapkan suatu proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika dalam pembelajaran guru tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, maka hal tersebut bertentangan dengan hakikat pembelajaran.

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), cet. ke-1, hlm 323.

Ada beberapa usaha yang dilakukan dalam meningkatkan peran aktif siswa dalam belajar melalui model pembelajaran partisipatif, yaitu:

- 1) Meningkatkan jumlah siswa yang terlibat aktif belajar,
- 2) Meningkatkan jumlah siswa yang bertanya dan menjawab,
- 3) Meningkatkan jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran.

Menurut Sudjana, ada beberapa langkah yang harus ditempuh pendidik dalam membantu siswa mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui partisipatif, yakni:

- 1) Membantu siswa dalam menciptakan iklim belajar
- 2) Membantu siswa dalam menyusun kelompok belajar
- 3) Membantu siswa dalam mendiagnosis kebutuhan pelajar
- 4) Membantu siswa dalam menyusun tujuan belajar
- 5) Membantu siswa dalam merancang pengalaman belajar
- 6) Membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Membantu siswa dalam penilaian hasil, proses dan pengaruh kegiatan pembelajaran.⁶

Disamping itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran partisipatif pada siswa Kelas III di Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan, terlebih dahulu para pendidik dituntut untuk mempersiapkan diri dan menguasai model pembelajaran partisipatif yang digunakan. Karena dengan persiapan dan penguasaan model pembelajaran tersebut, akan berpengaruh terhadap usaha dalam meningkatkan Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Partisipatif Pada Siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan”**.

⁶ Nana Sudjana, *op.cit.* hlm. .24.

B. Defenisi Istilah

1. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁷
2. Pembelajaran partisipatif adalah KBM yang menekankan bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar, memahami teknik-teknik belajar, dan berperilaku belajar yang akhirnya timbul interaksi edukasi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.⁸ Model pembelajaran partisipatif juga dipahami sebagai sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal.⁹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Pecahan Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan ?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sub pokok bahasan pecahan sederhana kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan.

⁷ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya). hlm. 22.

⁸ Nana Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah, 2001), hlm. 15.

⁹ Rusman, *loc.cit.*

2. Manfaat Penelitian

- a) Kepala Sekolah; diharapkan dengan penelitian dapat bermanfaat dan menjadi informasi sehingga kepala sekolah dapat memberikan dukungan dan perhatian lebih terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan.
- b) Guru; diharapkan dengan penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi informasi bagi guru sehingga guru dapat mencari, menemukan dan menggunakan model pembelajaran yang baru sehingga setiap mata pelajaran yang diajarkan menjadi menarik dan menyenangkan.
- c) Siswa; diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi dan motivasi kepada siswa sehingga siswa dapat berperan aktif dalam mengikuti setiap mata pelajaran di kelas agar hasil belajar yang diperoleh sesuai yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan pendidikan.
- d) Orang tua; diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi informasi bagi orang tua untuk senantiasa selalu memotivasi putra-putri mereka agar semangat dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.
- e) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan peneliti khususnya dalam menyusun skripsi untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Model Pembelajaran Partisipatif

a) Pengertian Model Pembelajaran Partisipatif

Menurut Nurulwati yang dikutip Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.¹

Partisipatif berarti bahwa peserta didik ikut sertakan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.² Pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikut sertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program.

Model pembelajaran partisipatif adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran ini menitik beratkan pada keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran (*child, center/student center*) bukan pada dominasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran (*teacher*

¹ Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). hlm. 5.

² Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007). hlm. 7

center). Jadi, pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan mediator sehingga siswa mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas.³

Partisipatif dalam tahap perencanaan adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan prioritas masalah, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Kebutuhan belajar dinyatakan oleh siswa keinginan yang dirasakan tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai apa yang dimiliki melalui kegiatan pembelajaran.⁴

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan siswa dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ini mencakup:

- 1) Kedisiplinan siswa yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan pembelajaran.
- 2) Pembinaan hubungan antar siswa dan antara siswa dengan pendidik, sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar.
- 3) Interaksi kegiatan pembelajaran antara siswa dan pendidik dilakukan melalui hubungan horizontal. Hubungan horizontal menggambarkan corak terjalannya komunikasi yang sejajar baik antara siswa dengan pendidik maupun antar siswa.
- 4) Tekanan kegiatan pembelajaran adalah pada peranan siswa yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran, bukan kepada pendidik yang lebih mengutamakan kegiatan mengajar.⁵

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), cet. ke-1, hlm 323.

⁴ Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Edisi Revisi, (Bandung: Falah Production, 2005), Cet. Ke-4. hlm . 155.

⁵ *Ibid.* hlm 156

Pembelajaran partisipatif adalah KBM yang menekankan bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar, memahami teknik-teknik belajar, dan berperilaku belajar yang akhirnya timbul interaksi edukasi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.⁶

Unsur kegiatan pembelajaran ditandai dengan adanya upaya disengaja, terencana, dan sistematis yang dilakukan oleh seorang guru untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran partisipatif didasarkan atas prinsip-prinsip belajar yaitu:

- 1) Berangkat dari kebutuhan belajar (*Learning needs based*),
- 2) Berorientasi pada tujuan belajar (*goals and objectives oriented*),
- 3) Belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*),
- 4) Berpusat pada siswa (*participant centered*).

Perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan melalui refleksi diri terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah kelas merupakan peningkatan profesionalisme seorang guru. Guru tidak cukup menyediakan bahan-bahan pelajaran untuk dihafal dan kemudian diukur tingkat penguasaannya, tetapi lebih dari itu guru harus merencanakan, memimpin dan menilai proses belajar dalam berbagai bidang pelajaran untuk tumbuhnya berbagai sikap, kemampuan dan keterampilan pada berbagai bidang kehidupan.

⁶ Nana Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah, 2001), hlm. 15.

Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yaitu:

1. Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
5. Memungkinkan perkembangan sesuai dengan dinamika kehidupan.⁷

Guru yang profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut untuk mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar.⁸

b) Ciri-Ciri Pembelajaran Partisipatif

Berdasarkan pada pengertian pembelajaran partisipatif yaitu upaya untuk mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran, maka ciri-ciri dalam kegiatan pembelajaran partisipatif adalah :

- 1) Pendidik menempatkan diri pada kedudukan tidak serba mengetahui terhadap semua bahan ajar.
- 2) Pendidik memainkan peran untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- 3) Pendidik melakukan motivasi terhadap siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
- 4) Pendidik menempatkan dirinya sebagai siswa.
- 5) Pendidik bersama siswa saling belajar.

⁷ Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hlm. 47.

⁸ *Ibid.* hlm. 48.

- 6) Pendidik membantu siswa untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif.
- 7) Pendidik mengembangkan kegiatan pembelajaran kelompok.
- 8) Pendidik mendorong siswa untuk meningkatkan semangat berhasil.
- 9) Pendidik mendorong siswa untuk berupaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.⁹

Dalam Pembelajaran Peran pendidik dalam pembelajaran partisipatif lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan pendorong bagi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga mempengaruhi terhadap intensitas peranan pendidik dalam pembelajaran.¹⁰

c) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Partisipatif

Pada awal pembelajaran intensitas peran pendidik sangat tinggi yaitu untuk menyajikan berbagai informasi bahan belajar, memberikan motivasi serta memberikan bimbingan kepada peserta dalam melakukan pembelajaran, tetapi makin lama makin menurun intensitas perannya digantikan oleh peran yang sangat tinggi dari siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran secara maksimal.

Langkah-langkah yang harus ditempuh pendidik dalam membantu siswa untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran:

- 1) Membantu siswa dalam menciptakan iklim belajar
- 2) Membantu siswa dalam menyusun kelompok belajar
- 3) Membantu siswa dalam mendiagnosis kebutuhan pelajar
- 4) Membantu siswa dalam menyusun tujuan belajar
- 5) Membantu siswa dalam merancang pengalaman belajar
- 6) Membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Membantu siswa dalam penilaian hasil, proses dan pengaruh kegiatan pembelajaran.¹¹

⁹ Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran, op.cit*, hlm. 180-181.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 21.

¹¹ *Ibid*, hlm. 24.

d) Prinsip-Prinsip Pembelajaran Partisipatif

Prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif mencakup beberapa hal yaitu:

1. Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*)
Kegiatan pembelajaran partisipatif didasarkan atas kebutuhan belajar. Kebutuhan belajar adalah setiap keinginan atau kehendak yang dirasakan dan dinyatakan oleh seseorang, masyarakat atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap tertentu melalui kegiatan pembelajaran.
2. Berorientasi Pada Tujuan Kegiatan Pembelajaran (*learning goals and objectives oriented*)
Prinsip ini mengandung arti bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam perencanaan, tujuan belajar disusun dan dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar.
3. Berpusat pada peserta didik (*participan centred*)
Proses kegiatan pembelajaran partisipatif yang berpusat pada peserta didik disebut *participan centred*. Prinsip ini mengandung makna bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan itu didasarkan atas dan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Latar belakang kehidupan tersebut menjadi perhatian utama dan dijadikan dasar dalam penyusunan rencana kegiatan pembelajaran partisipatif
4. Berangkat dari pengalaman belajar (*experiensial learning*)
Prinsip ini memberi arah bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dikuasai oleh peserta didik atau dari pengalaman di dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta dalam cara-cara belajar yang dilakukan oleh peserta didik.¹²

Pembelajaran partisipatif adalah upaya pendidik dalam melibatkan peserta didik dalam merencanakan, pelaksanaan dan penilaian. Pembelajaran partisipatif didasari oleh prinsip-prinsip sebagai berikut, yaitu:

¹² *Ibid*, hlm. 172-174.

- a. Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning need based*)
- b. Berorientasi pada pencapaian tujuan (*goals and objectives oriented*)
- c. Berpusat pada peserta didik (*participant centered*)
- d. Belajar berdasarkan pengalaman dan atau dengan mengalami (*experiential learning*).¹³

2. Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil

Hasil merupakan kumpulan hasil akhir dari suatu yang pekerjaan yang telah dilakukan. Hasil tidak datang begitu saja, untuk mendapatkannya harus melalui perjuangan yang keras. Hasil adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Hasil tidak akan dicapai bila seseorang tidak melakukan kegiatan. Sedangkan pendapat lain mendefinisikan bahwa Hasil adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh usaha dan pikiran.¹⁴

Hasil juga merupakan hasil yang dicapai dari suatu tindakan atau usaha yang telah dilaksanakan oleh seseorang. Demikian halnya dengan kegiatan belajar mengajar, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar. Sugirahayu mengemukakan bahwa Hasil belajar pada dasarnya merupakan kemampuan baru yang kualitatif dan lebih tinggi dibandingkan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya.

¹³ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Op.Cit.* hlm. 7

¹⁴ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah, 2001), Cet. Ke-1, hlm. 170.

b) Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku, berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perbuatan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.¹⁵

Menurut Surya dalam Tohirin belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁶

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pengalaman. Dengan demikian, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar berada pada siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Menurut Wina Sanjaya pengertian belajar terdiri dari dua pandangan, yaitu: (1) Belajar sering dianggap dengan menghafal, dan (2) Belajar dianggap sebagai suatu proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.¹⁷

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Asman Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-3, hlm. 11.

¹⁶ Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005). hlm. 8.

¹⁷ Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana: 2008). hlm. 87.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

a) Faktor Intern

Yang termasuk dalam faktor intern antara lain:

1. Faktor jasmaniah
Yang termasuk faktor jasmaniah yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor psikologis
Faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yaitu antara lain; intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kematangan.
3. Faktor kelelahan
Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b) Faktor Ekstern

Yang termasuk dalam faktor ekstern yaitu:

1. Faktor keluarga
Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa; cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi rumah tangga.
2. Faktor sekolah
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup model mengajar, disiplin sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, model belajar dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat
Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.¹⁸

Sementara menurut Wasty Soemanto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- a) Faktor stimulus adalah segala hal di luar individu, yang merangsang individu, untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar.
- b) Faktor model belajar. Adapun faktor model pengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi model yang dipakai oleh si pelajar. Dengan perkataan lain, model yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.
- c) Faktor individu merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang.¹⁹

¹⁸ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). hlm. 54.

¹⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-5, hlm. 113.

Di samping itu, dalam dunia pendidikan menuntut perlunya menentukan prinsip-prinsip dalam belajar. Menurut Harjanto, ada beberapa prinsip dalam belajar, yaitu (a) Persiapan belajar, (b) Motivasi, (c) Perbedaan individual, (d) Kondisi pengajaran, (e) Partisipasi aktif, (f) Cara pencapaian yang berhasil, (g) Hasil yang sudah diperoleh, (h) Latihan, (i) Kadar bahan yang diberikan, dan (j) Sikap pengajar.²⁰

c) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Horward Kingsley yang dikutip oleh Nana Sudjana hasil belajar dibagi dalam tiga macam, yaitu: (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengertian, (3) Sikap dan cita-cita.²¹

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam belajar, yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Hasil belajar ini sering dicerminkan sebagai nilai (hasil belajar) yang menentukan berhasil tidaknya siswa belajar. Hasil belajar merupakan terminal dari proses pendidikan dan pengajaran.

²⁰ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. Ke-1, hlm. 255-257.

²¹ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010). hlm. 22.

Hasil belajar, meliputi tiga aspek, yaitu: *Pertama, aspek kognitif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, *kedua, aspek efektif*, meliputi perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan *ketiga, aspek psikomotor*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.²²

Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik.

- 1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.²³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar. Ada lima kategori hasil belajar, yakni: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan.

²² Zakiah Darajat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008). hlm. 197.

²³ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, op. .cit. hlm. 22-23.

Keberhasilan belajar diukur dari hasil yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang dapat dihafal maka semakin bagus hasil belajar. Bukan hanya itu kemampuan mengungkapkan hasil belajar juga ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan. Semakin cepat dan tepat individu dapat mengungkapkan informasi yang dihafal semakin bagus hasil belajar. Dengan demikian belajar lebih berorientasi pada hasil yang harus dicapai.²⁴

Menurut Gegne dalam Nana Sudjana membagi lima kategori hasil belajar, yakni:

1. Informasi verbal
2. Keterampilan intelektual
3. Strategi kognitif
4. Sikap
5. Keterampilan motoris.²⁵

Semua hasil belajar pada dasarnya bisa dievaluasi. Pada umumnya kesulitan menilai hasil belajar timbul disebabkan karena, *Pertama* perumusan tujuan yang kurang baik, *Kedua* Ketidakmampuan mengembangkan alat evaluasi yang tepat dan mengenai sasaran.²⁶

d) Faktor-Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu :

²⁴ Wina Sanjaya. *Op.Cit.* hlm. 88.

²⁵ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Op.Cit.* hlm. 22

²⁶ Zakiah Darajat. *Op.Cit.* hlm. 207.

- 1) Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- 2) Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa tentang materi yang akan disampaikan, sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar.

Prinsip dasar yang perlu dilakukan dalam menyusun tes hasil belajar siswa, yaitu:

1. Tes tersebut hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar.
2. Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan.
3. Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.²⁷

e) Indikator Hasil Belajar

Menurut Isjoni Ishak, indikator keberhasilan sebagai patokan atau ukuran bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dianggap berhasil, apabila:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran (materi) yang diajarkan mencapai hasil belajar atau prestasi belajar tinggi, baik secara individual maupun secara klasikal atau kelompok.
- 2) Perilaku yang menggariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus telah dicapai oleh para siswa baik secara individual maupun kelompok.
- 3) Terjadinya perubahan terhadap perilaku siswa, sehingga terdapat motivasi untuk memahami, menguasai, dan mencerna materi yang diajarkan pada tingkat ketuntasan belajar.²⁸

Dari beberapa indikator di atas dapat dipahami bahwa ketika indikator di atas dimiliki siswa pada pelajaran matematika, maka tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat manakah hasil belajar yang telah dicapai. sehubungan dengan hal ini keberhasilan proses belajar mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf, yaitu:

²⁷ Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 24-25.

²⁸ Isjoni Ishak, *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 31.

1. Istimewa (maksimal), apabila seluruh bahan yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali (optimal), apabila sebagian besar (76% sampai 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dipahami siswa.
3. Baik (minimal), apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% sampai 75%) saja dikuasai siswa.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari (60%) dikuasai siswa.²⁹

Selanjutnya indikator yang menjadi petunjuk suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

- a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok.
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun secara kelompok.³⁰

Selanjutnya menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sementara menurut Horward Kingsley dalam Sudjana, membagi tiga macam hasil belajar, yaitu, (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengertian, (3) Sikap dan cita-cita.³¹

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana, melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-1, 121.

³⁰ *Ibid*, hlm. 120

³¹ *Ibid*, hlm. 24.

- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (*komprehensif*), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.³²

3. Mata Pelajaran Matematika

Faktor utama penyebab matematika dianggap momok bagi siswa adalah penanaman konsep materinya. Banyak siswa kesulitan memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan pertimbangan itu, materi-materi yang disajikan harus sederhana dan menarik. Sederhana dalam arti penyajian materi mudah dipahami. Agar lebih menarik dan menumbuhkan kesan rekreatif, penanaman materi disertai gambar-gambar yang menarik. Kemudian ini juga sangat berguna untuk orang tua siswa. Tidak bisa disangsikan lagi, matematika sebagai ilmu dasar dewasa ini telah berkembang sangat pesat, baik materi maupun kegunaannya.

Matematika sekolah terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi siswa serta berpandu kepada perkembangan IPTEK. Untuk itu peranan orang tua di rumah sangatlah membantu siswa dalam belajar. Terutama dalam membantu memecahkan kesulitan pekerjaan rumah.

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Op.Cit. hlm. 56.

Menurut Achmad Kereng dalam Djoko Waludi mengatakan tentang orang tua dalam membantu anak-anaknya memecahkan PR matematika masih diperlukan, tetapi tidak harus.³³

Ada tiga faktor yang harus diperhatikan para orang tua di rumah untuk membantu proses pembelajaran matematika, yaitu:

1. Kondisi orang tuanya sendiri. Mereka memiliki finansial cukup, hati-hatilah memilih guru privat. Jangan hanya guru privatnya hanya untuk mengerjakan PR anaknya.
2. Banyak keluhan orang tua, seperti nilai matematika anaknya kurang baik. Lalu dicari kambing hitamnya, gurunya disalahkankurang bisa mengajar. Sebaliknya, sebelum luapan emosi terlontar, carilah dahulu kesalahan diri sendiri. Jarang orang tua menyalahkan diri-sendiri.
3. Bagaimana orang tua membantu anak belajar matematika, sedikitnya perlu diperhatikan kondisi orang tua dan anaknya sendiri.³⁴

Namun secara umum, ada yang perlu diperhatikan orang tua dalam membantu anaknya belajar matematika, antara lain sebagai berikut:

- a. Berilah kondisi belajar yang menyenangkan. Misalnya ruangan sendiri yang baik. Berilah dorongan agar senang belajar matematika, jika perlu panggil teman sekelasnya (satu atau dua anak) untuk belajar bersama.
- b. Sediakan alat dan buku-buku pelajaran secukupnya.
- c. Pada peristiwa-peristiwa penting, ulang tahun misalnya, berikanlah hadiah buku atau permainan yang ada hubungannya dengan matematika.
- d. Pada dinding-dinding kamarnya, hendaklah digantung gambar-gambar yang memacu semangat belajar. Misalnya, ahli-ahli matematika atau rumus-rumus matematika yang disajikan secara bagus.³⁵

Selanjutnya, menurut kurikulum sekolah 1994, terdapat beberapa tujuan umum matematika sekolah adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.

³³ Achmad Kereng, *Tenaga Kependidikan Profesional Menghadapi Tantangan*, (Jakarta: Suara Guru, 2003), hlm. 7-9.

³⁴ *Ibid*, hlm. 11-12

³⁵ *Ibid*, hlm. 13.

2. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.³⁶

Dengan demikian tujuan umum matematika pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah memberi tekanan pada ketrampilan dalam penerapan matematika.

Sementara menurut kurikulum SD 1994, tujuan pengajaran matematika di SD adalah sebagai berikut:

1. Menumbuh dan mengembangkan ketrampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika.
3. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di SMP.
4. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin³⁷.

4. Hubungan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Partisipatif

hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam belajar, yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika, guru bisa melakukan banyak cara, sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika yaitu dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif.

³⁶ *Ibid.* hlm. 112.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 113.

Menurut Sudjana, model pembelajaran partisipatif adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan prioritas masalah, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Kebutuhan belajar dinyatakan oleh siswa keinginan yang dirasakan tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai apa yang dimiliki melalui kegiatan pembelajaran.³⁸

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran partisipatif memiliki hubungan yang erat dengan meningkatkan hasil belajar siswa di antaranya dalam pembelajaran matematika. Karena dalam model pembelajaran partisipatif, memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk meningkatkan potensi diri sehingga mampu mengidentifikasi dan menerima setiap pembelajaran yang diberikan.

Di sisi lain, dalam pembelajaran partisipatif siswa lebih berperan dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas dari pada guru, sementara guru berperan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, diharapkan dengan model pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dan siswa memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran, yaitu memenuhi Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

³⁸ Nana Sudjana. *Strategi Pembelajaran. op.cit*, hlm . 155.

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian adalah: Dengan penerapan model pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran matematika dengan sub pokok bahasan pecahan sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan.

C. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini dengan melihat tinggi rendahnya hasil belajar siswa dalam belajar matematika di SDN. 017 Tampan Kota Pekanbaru. Adapun indikator hasil belajar siswa, yaitu:

1. Siswa mampu mengenal bilangan pecahan sederhana.
2. Siswa mampu menyebut bilangan pecahan sederhana.
3. Siswa mampu mengenal lambang bilangan pecahan
4. Siswa mampu menulis lambang bilangan pecahan sederhana
5. Siswa mampu menyajikan nilai pecahan dalam bentuk gambar dan sebaliknya.
6. Siswa mampu menulis pecahan dalam lambang bilangan.

Selanjutnya, siswa dianggap berhasil dalam pembelajaran matematika ketika hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan model partisipatif yang sesuai dengan KKM yang ditetapkan di Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan, yaitu 66 untuk ketuntasan individu dan 75 untuk ketuntasan klasikal.

1. Aktivitas Guru

Dalam penelitian tindakan kelas ini, aktivitas guru terdiri dari 13 indikator. Lembaran observasi aktivitas guru dalam penelitian ini diisi dengan skor yang terdiri dari 4 klasifikasi yaitu: (1) Sangat Aktif skornya 4, (2) Aktif skornya 3, (3) Tidak Aktif skornya 2, dan (4) Sangat Tidak Aktif skornya 1. Adapun indikator aktivitas guru adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan materi pembelajaran
- b. Memotivasi siswa
- c. Apresiasi
- d. Membagi siswa dalam beberapa kelompok
- e. Menjelaskan tugas siswa secara individu dan kelompok
- f. Menjelaskan kepada siswa agar memahami setiap tugas yang diberikan dalam kelompok
- g. Memberi arahan kepada siswa agar bekerja sama dalam kelompok
- h. Mempersilakan siswa untuk memulai diskusi dalam kelompok
- i. Meminta siswa untuk memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan.
- j. Berjalan mengelilingi setiap kelompok
- k. Mengarahkan dan membimbing siswa
- l. Mengajak siswa menarik kesimpulan
- m. Menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

2. Aktivitas Siswa

Dalam penelitian ini, aktivitas siswa dalam pembelajaran terdiri dari 13 indikator. Lembaran observasi aktivitas siswa diisi dengan skor yang terdiri dari 4 klasifikasi yaitu: (1) Sangat Aktif skornya 4, (2) Aktif skornya 3, (3) Tidak Aktif skornya 2, dan (4) Sangat Tidak Aktif skornya 1. Adapun indikator aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

- a. Mendengarkan penjelasan guru
- b. Mendengarkan motivasi yang diberikan oleh guru
- c. Menjawab pertanyaan guru
- d. Menempatkan diri dalam kelompok
- e. Mendengarkan penjelasan guru
- f. Siswa memahami tugas individu dalam kelompok
- g. Siswa bekerjasama dalam kelompok
- h. Siswa berdiskusi sungguh-sungguh
- i. Siswa memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan
- j. Siswa menanyakan kesulitan yang dihadapi dan menjawab pertanyaan
- k. Mendengarkan arahan guru
- l. Menarik kesimpulan
- m. Mendengarkan informasi yang diberikan

Setelah data aktivitas guru dan siswa dikumpulkan melalui observasi, selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of class*

P = Angka persentase

Dalam menentukan kriteria aktivitas guru dan siswa, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria yaitu sebagai berikut:

- a. Persentase antara 76% - 100% dikatakan “Sangat Aktif”
- b. Persentase antara 56% - 75% dikatakan “Aktif”
- c. Persentase antara 40% - 55% dikatakan “Tidak Aktif”
- d. Persentase kurang dari 40% dikatakan “Sangat Tidak Aktif”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan yang berjumlah 43 orang siswa terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 26 orang siswa perempuan. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran partisipatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru.

C. Rencana Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan kelas III. Penelitian tindakan kelas ini berdasarkan tiga siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk dapat melihat tingkat hasil belajar siswa, dilakukan tes yang berfungsi sebagai tes awal. Sedangkan observasi awal dilakukan untuk dapat melihat tindakan yang tepat untuk diberikan dalam rangka meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Dari evaluasi dan observasi awal, maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan model pendekatan partisipatif.

Menurut Kurt Lewin dalam Arikunto penelitian tindakan terdiri atas empat komponen pokok, yaitu (1) Perencanaan atau *planning*, (2) tindakan atau *acting*, (3) Pengamatan atau *observing* dan, (4) Refleksi atau *reflecting*.¹

2. Rencana Tindakan

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan agar terjadi perubahan mengajar ke arah yang lebih baik dan dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Arikunto penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas.²

Penelitian ini dilakukan bekerjasama dengan guru kelas III Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan yang mengamati aktivitas peneliti dan siswa. Peneliti berperan sebagai pelaksana dari model pembelajaran yang diterapkan, yaitu pendekatan partisipatif. Penelitian ini dilakukan dua siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Menurut Arikunto siklus adalah pengulangan dari awal sampai awal kembali, yaitu dari tahap perencanaan, lanjut ketahap pelaksanaan yang pada waktu yang sama terjadi tahap pengamatan, dan berlanjut ketahap refleksi.³

¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hlm. 131.

² *Ibid.* hlm. 130.

³ *Ibid.* hlm. 142.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti melakukan tahapan-tahapan rencana tindakan kelas, sebagai berikut:

a) Perencanaan

Adapun rencana tindakan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran dengan standar kompetensi memahami bilangan pecahan. Standar kompetensi ini dapat dicapai melalui kompetensi dasar, menjelaskan arti pecahan.
- 2) Guru menyiapkan materi pembelajaran dan alat bantu yang digunakan dalam mengajar seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diperlukan.
- 3) Guru membuat kartu soal dan pertanyaan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa, dengan materi bilangan pecahan.
- 4) Guru membuat dan melakukan evaluasi dari jawaban pertanyaan yang diberikan, guna menilai hasil belajar siswa.

b) Implementasi Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan implementasi tindakan adalah melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah direncanakan dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif, yakni:

- 1) Guru bersama siswa menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan di kelas.
- 2) Guru menyajikan pelajaran secara garis besar dan memberikan topik-topik penting dalam materi pecahan sederhana.

- 3) Guru memberikan pertanyaan pancingan, sehingga siswa termotivasi untuk menanggapi, berdiskusi dan lain sebagainya.
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atas jawaban pertanyaan teman-temannya.
- 5) Guru bersama siswa membentuk kelompok belajar, sehingga hidup suasana belajar di kelas dan siswa dapat berperan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.
- 6) Guru mendiagnosis kebutuhan siswa sehingga siswa tidak mengalami kendala dalam mengaktualisasi potensi yang ada.
- 7) Guru membantu siswa dalam menyusun tujuan belajar
- 8) Guru bersama siswa merancang pengalaman belajar, sehingga pelajaran memiliki kesan menarik dan menyenangkan.
- 9) Guru melakukan penilaian hasil belajar siswa, baik proses dan pengaruh kegiatan pembelajaran.

c) Observasi dan Tindakan

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap perkembangan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar matematika di Kelas III.D dengan mengisi lembaran observasi yang telah dibuat. Diakhir pembelajaran penelitian mengadakan evaluasi dengan memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa secara kuantitatif.

d) Refleksi

Refleksi adalah merupakan tahap akhir kegiatan observasi, dengan cara mengumpulkan berbagai hasil yang diperoleh guna melihat dan menilai apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di kelas III.D mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pendekatan partisipatif.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

a) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang menyatakan berapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas III.D pada pembelajaran matematika melalui pendekatan model partisipatif. Sementara data kualitatif adalah apa yang menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa di kelas III.D pada pembelajaran matematika melalui pendekatan model partisipatif.

b) Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan dan tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis didalam dirinya.⁴ Tes juga merupakan teknik pengumpulan yang digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan kelas III.D pada mata pelajaran matematika melalui pendekatan model partisipatif.

⁴ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembang Profesi Guru*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). hlm. 186.

2) Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (mengambil data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.⁵

Observasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data tentang keaktifan siswa Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan kelas III.D dalam proses belajar mengajar matematika dan implementasi dari penerapan model partisipatif.

3) Diskusi dengan guru atau dosen, teman sejawat dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

E. Analisis Data Penelitian

Pada penelitian ini, analisis yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kelas III.D melalui penerapan model partisipatif, dengan menggunakan dua rumus, adalah sebagai berikut:

1) Ketuntasan Individu:

$$S_n = \frac{S_1}{S_2} \times 100\%$$

Keterangan:

S_n = Persentase Ketuntasan Individu

S_1 = Skor Yang Diperoleh Siswa

S_2 = Skor Maksimum Tes

⁵ *Ibid.* hlm. 143

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 017 Tampan

Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru didirikan pada tahun 1971. Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan berada di wilayah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Berada di tengah pemukiman penduduk yang cukup ramai dengan akses jalan yang sangat strategis. Lokasi sekolah tidak jauh dari wilayah Kampus Universitas Riau (UNRI) dan Universitas Islam Negeri (UIN) SUSKA Riau.

2. Visi dan Misi SDN 017 Tampan

a. Visi

Menciptakan Sekolah Dasar Negeri 017 suatu lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi yang menghasilkan SDM berkualitas serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

b. Misi

Tindakan dan upaya untuk mewujudkan visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban dan rancangan tindakan yang dijadikan arah untuk mewujudkan visi adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan.
2. Menumbuh kembangkan semangat belajar secara optimal

3. Mengembangkan manajemen pendidikan berbasis sekolah
4. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi
5. Meningkatkan disiplin bagi warga sekolah
6. Memberi kenyamanan kepada Guru dalam melaksanakan tugas
7. Menciptakan kondisi sekolah sebagai wahana pembelajaran
8. Mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif
9. Mengembangkan etika serta budi pekerti luhur
10. Mewujudkan siswa yang memiliki kecerdasan sehingga mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

3. Keadaan Guru SDN 017 Tampan

Guru-guru yang mengajar di SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru berjumlah 41 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, 27 orang guru kelas, dan 12 orang guru bidang studi. Untuk lebih jelasnya keadaan guru yang mengajar di SDN 017 Tampan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.1
Keadaan Guru SDN 017 Tampan

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Khairul Fahmi	Kepala Sekolah
2	Erida, A. Ma	Wakil Kepala Sekolah
3	Syofinar, S.Pd	Guru Kelas
4	Hj. Nuraini Tuti, S.Pd	Guru Kelas
5	Hj. Nurida S, A.Ma	Guru Kelas
6	Purnama	Guru Kelas
7	Masnah, S.Pd	Guru Kelas
8	Hj. Megawati, S.Pd	Guru Kelas
9	Isroyani, A.Ma	Guru Kelas

No	Nama	Jabatan
10	Asri Desmawita	Guru Kelas
11	Fitri, A.Ma	Guru Kelas
12	Linda Novianti, S.Pd	Guru Kelas
13	Elsunarti, S.Pd	Guru Kelas
14	Khairozi, A.Ma	Guru Kelas
15	Beta Hartati, A.Ma	Guru Kelas
16	Hefni Yosiana, A.Ma	Guru Kelas
17	Hj.Rosmanidar, S.Pd	Guru Kelas
18	Putri Ayu Lizarti, S.Psi	Guru Kelas
19	Loven Dritos, A.Ma	Guru Kelas
20	Asmayeti, A.Ma	Guru Kelas
21	Yati Gusmira, A.Ma	Guru Kelas
22	Depi Ilham, S.PD	Guru Kelas
23	H. Nasrun, S.Pd	Guru Kelas
24	Sanizar, S.Pd	Guru Kelas
25	Descy Canovi, SE	Guru Kelas
26	Nasir Sidabutar,S.Pd	Guru Kelas
27	Zaimarni,S.Pd	Guru Kelas
28	Raja Seatinis,S.Pd	Guru Kelas
29	Artuti,S.Pd	Guru Kelas
30	Dra.Patimah,M.Pd.I	Guru Bidang Studi
31	Islamiyah,S.Ag	Guru Bidang Studi
32	Djazuli,S.Pd.I	Guru Bidang Studi
33	Iid Yusneli	Guru Bidang Studi
34	Jahar Rasyidi	Guru Bidang Studi
35	Syamsir,S.Pd	Guru Bidang Studi
36	Umar	Guru Bidang Studi
37	Dewita	Guru Bidang Studi
38	Eka Octaviyani,S.Pd	Guru Bidang Studi
39	Budi Kartono ,S.Pd.I	Guru Bidang Studi
40	Martin Novarizan,S.Pd	Guru Bidang Studi
41	Rini Mayasari,S.Pd	Guru Bidang Studi

Sumber Data: *Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan, 2011*

4. Keadaan Siswa SDN 017 Tampan

Siswa merupakan sarana utama sistem pendidikan, mereka dibimbing dan didik agar mencapai kedewasaan dan memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana mestinya. Adapun jumlah siswa di SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru adalah 1.054. Untuk lebih jelasnya keadaan siswa di SDN 017 Tampan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.2
Keadaan Siswa SDN 017 Tampan

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	116	110	226
2	II	104	86	190
3	III	93	98	191
4	IV	96	86	182
5	V	74	69	143
6	VI	56	66	122
Jumlah		539	515	1054

Sumber Data: *Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan, 2011*

5. Sarana dan Prasarana SDN 017 Tampan

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Untuk mengetahui secara garis besar sarana dan prasarana yang dimiliki SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru dapat diketahui dari tabel berikut ini:

Tabel IV.3
Sarana dan Prasarana SDN 017 Tampan

No	Jenis Ruangan	Jumlah Unit	Kondisi
1	Ruang Kelas	16	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang IPA	1	Baik
5	Ruang Pustaka	1	Baik
6	Kamar Mandi/WC Guru	2	Baik
7	Kamar Mandi/WC Anak	8	Baik

Sumber Data: *Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan, 2011*

B. Hasil Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrumen pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan soal ulangan harian siswa serta alternatif kunci jawaban.

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan model partisipatif yang dilakukan pada siswa Kelas III SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru khususnya pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu kali ulangan harian.

3. Pertemuan Sebelum Tindakan (Senin, 9 Mei 2011)

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung peneliti tidak menggunakan metode pembelajaran partisipatif, melainkan peneliti masih menggunakan metode yang biasa digunakan guru atau yang dikenal dengan metode konvensional. Sebelum pembelajaran berlangsung peneliti terlebih dahulu mengabsensi siswa. Selanjutnya peneliti menjelaskan materi pelajaran dan memberi contoh soal yang ada di buku pegangan siswa.

Setelah peneliti selesai menjelaskan materi pelajaran tentang pecahan sederhana dan menyelesaikan contoh soal, peneliti meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang ada di buku paket pegangan siswa. Pada saat siswa mengerjakan latihan, peneliti berkeliling melihat pekerjaan siswa. Dalam mengerjakan latihan yang diberikan banyak sekali siswa yang tidak dapat menjawab latihan, karena siswa tidak menguasai dan memahami materi yang telah dijelaskan.

Setelah semua siswa selesai mengerjakan latihan, selanjutnya peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan buku latihannya, untuk dikoreksi dan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan. Dari latihan sebelum dilakukan tindakan pada mata pelajaran matematika pada pokok bahasan pecahan sederhana, peneliti menemukan hasil yang diperoleh siswa belum optimal. Hal ini terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.4
Data Nilai Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	SISWA – 01	80	Tuntas
2	SISWA – 02	70	Tuntas
3	SISWA – 03	60	Tidak Tuntas
4	SISWA – 04	40	Tidak Tuntas
5	SISWA – 05	50	Tidak Tuntas
6	SISWA - 06	40	Tidak Tuntas
7	SISWA – 07	70	Tuntas
8	SISWA – 08	50	Tidak Tuntas
9	SISWA – 09	50	Tidak Tuntas
10	SISWA – 10	70	Tuntas
11	SISWA – 11	40	Tidak Tuntas
12	SISWA – 12	40	Tidak Tuntas
13	SISWA – 13	50	Tidak Tuntas
14	SISWA – 14	70	Tuntas
15	SISWA – 15	70	Tuntas
16	SISWA – 16	40	Tidak Tuntas
17	SISWA – 17	40	Tidak Tuntas
18	SISWA – 18	70	Tuntas
19	SISWA – 19	80	Tuntas
20	SISWA – 20	70	Tuntas
21	SISWA – 21	70	Tuntas
22	SISWA – 22	50	Tidak Tuntas
23	SISWA – 23	50	Tidak Tuntas
24	SISWA – 24	70	Tuntas
25	SISWA – 25	70	Tuntas
26	SISWA – 26	40	Tidak Tuntas
27	SISWA – 27	40	Tidak Tuntas
28	SISWA - 28	50	Tidak Tuntas
29	SISWA – 29	60	Tidak Tuntas
30	SISWA – 30	40	Tidak Tuntas
31	SISWA – 31	60	Tidak Tuntas
32	SISWA – 32	50	Tidak Tuntas
33	SISWA – 33	40	Tidak Tuntas
34	SISWA – 34	50	Tidak Tuntas
35	SISWA – 35	40	Tidak Tuntas
36	SISWA – 36	70	Tuntas
37	SISWA – 37	50	Tidak Tuntas
38	SISWA – 38	60	Tidak Tuntas
39	SISWA – 39	50	Tidak Tuntas
40	SISWA – 40	80	Tuntas
41	SISWA – 41	70	Tuntas
42	SISWA – 42	40	Tidak Tuntas
43	SISWA – 43	50	Tidak Tuntas
Jumlah		2400	
Rata-Rata		55.81	

Berdasarkan tabel IV.4 diatas dapat diketahui hasil belajar siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru, di mana siswa yang tuntas secara individu dalam pembelajaran matematika yaitu 15 orang siswa dari 43 orang siswa. Untuk mengetahui persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$K = \frac{15}{43} \times 100\%$$

$$K = 0,35 \times 100\%$$

$$K = 35\%$$

Standar ketuntasan secara klasikal di SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru adalah 75%, maka siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru sebelum dilakukan tindakan belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Karena sebelum tindakan hasil belajar siswa belum mencapai target yang telah ditentukan.

Siklus I (Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif)

Siklus I merupakan awal dari pelaksanaan pembelajaran partisipatif. Pada siklus I ini peneliti melakukan tiga kali pertemuan, dimana dua kali pertemuan melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif dan satu kali pertemuan untuk ulangan harian I.

a. Pertemuan Pertama (Rabu, 11 Mei 2011)

1) Perencanaan

Pertemuan pertama pada siklus pertama diadakan pada hari Rabu Tanggal 11 Mei 2011. Pada pertemuan ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru

menyampaikan materi yang dipelajari tentang pecahan sederhana dengan pembahasan: (1) Mengenal bilangan pecahan sederhana (2) Penyajian nilai pecahan dalam bentuk gambar dan sebaliknya, dan (3) Membilang pecahan dengan kata-kata.

Selanjutnya guru memotivasi siswa kemudian apersepsi dengan mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, serta guru menginformasikan kepada siswa model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran partisipatif. Selanjutnya guru akan membagi siswa dalam delapan kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5-6 orang siswa dalam setiap kelompok. Kemudian guru membagikan LKS dan alat peraga yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran pada setiap siswa dan meminta siswa mendiskusikannya dan menyelesaikan secara mandiri.

Setelah itu, guru mempersilakan siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan dalam LKS. Pada saat siswa mengerjakan LKS guru berjalan kesetiap kelompok untuk melihat kerja siswa. Setelah LKS selesai guru meminta perwakilan kelompok untuk mengumpulkan kembali LKSnya dan meminta siswa duduk pada tempatnya masing-masing.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru bersama siswa membuat kesimpulan materi yang dibahas dan didiskusikan, kemudian guru memberikan pekerjaan rumah, serta guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

2) Pelaksanaan

Dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan ternyata tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik. sebagian siswa masih enggan untuk belajar kelompok yang telah diatur guru. Siswa lebih banyak bermain dalam kelompoknya. Disamping itu, siswa yang berkemampuan rendah cenderung lebih pasif, dan menerima saja jawaban dari anggota kelompoknya tanpa ada usaha untuk menyelesaikan tugas kelompok tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan guru yaitu mengulang kembali model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang telah dirancang untuk dipecahkan siswa. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk memulai diskusi dengan anggota kelompoknya. Setelah siswa selesai siswa diminta untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya secara bersama-sama dan guru menunjuk satu persatu siswa kelompok yang mempersentasikan untuk memberikan jawaban hasil diskusi kelompoknya. Dengan demikian diharapkan semua siswa memiliki keberanian untuk tampil dan menyampaikan jawaban yang telah dihasilkan. Sedangkan kelompok lain memiliki kesempatan untuk bertanya.

Guru berperan sebagai pemberi motivasi guna meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping itu guru memberi bimbingan dan membantu siswa dalam kelompok untuk menjelaskan masalah yang dikemukakan.

b. Pertemuan Kedua (Kamis , 12 Mei 2011)**1) Perencanaan**

Pertemuan kedua pada siklus pertama diadakan pada hari Kamis Tanggal 12 Mei 2011. Pada pertemuan ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif.

Pada pertemuan pertama siklus pertama, dalam menyelesaikan LKS-1 sebagian siswa mengalami kesulitan, hal ini terlihat banyak siswa yang bertanya kepada guru mengenai materi yang dipelajari. Disamping itu, masih ada kelompok yang tidak bisa mengerjakan LKS yang diberikan.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua pada siklus pertama ini diawali dengan guru menyampaikan materi yang dipelajari tentang pecahan sederhana dengan pembahasan: (1) Membaca lambang bilangan pecahan, (2) Menulis lambang bilangan pecahan sederhana, dan (3) Menulis pecahan dalam lambang bilangan. Selanjutnya guru memotivasi siswa kemudian apersepsi dengan mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, serta guru menginformasikan kepada siswa model pembelajaran yang digunakan. setelah itu, guru akan membagi siswa dalam delapan kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5-6 orang siswa dalam setiap kelompok. Kemudian guru membagikan LKS dan alat peraga yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran pada setiap siswa dan meminta siswa mendiskusikannya dan menyelesaikan secara mandiri.

Selanjutnya guru mempersilakan siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan dalam LKS. Pada saat siswa mengerjakan LKS guru berjalan kesetiap kelompok untuk melihat kerja siswa. Setelah LKS selesai guru meminta perwakilan kelompok untuk mengumpulkan kembali LKSnya dan meminta siswa duduk pada tempatnya masing-masing.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru bersama siswa membuat kesimpulan materi yang dibahas dan didiskusikan, kemudian guru memberikan pekerjaan rumah, serta guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

2) Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama siklus I, dalam melaksanakan tindakan yang telah direncanakan masih terdapat kekurangan dimana pada pertemuan pertama ditemukan, yaitu: (1) Masih terdapat siswa yang enggan untuk belajar kelompok, (2) Siswa lebih banyak bermain dalam kelompoknya, dan (3) Siswa yang berkemampuan rendah cenderung lebih pasif, dan menerima saja jawaban dari anggota kelompoknya tanpa ada usaha untuk menyelesaikan tugas kelompok tersebut.

Untuk mengatasi hal diatas langkah pertama yang dilakukan pada pertemuan kedua siklus pertama ini yaitu guru memotivasi siswa dan mengulang kembali menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan.

Setelah itu, guru mempersilahkan siswa untuk memulakan diskusi dengan anggota kelompoknya. Setelah siswa selesai siswa diminta untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya secara bersama-sama dan guru menunjuk satu persatu siswa kelompok yang mempersentasikan untuk memberikan jawaban hasil diskusi kelompoknya. Dengan demikian diharapkan semua siswa memiliki keberanian untuk tampil dan menyampaikan jawaban yang telah dihasilkan. Sedangkan kelompok lain memiliki kesempatan untuk bertanya.

Pada pertemuan kedua siklus I ini guru berperan sebagai pemberi motivasi guna meningkatkan hasil belajar siswa dan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu guru memberi bimbingan dan membantu siswa dalam kelompok untuk menjelaskan masalah yang dikemukakan.

c. Pertemuan Ketiga (Sabtu, 14 Mei 2011)

Pertemuan ketiga siklus pertama ini diadakan pada hari Sabtu 14 Mei 2011. Pada pertemuan ketiga ini melaksanakan ulangan harian I guna untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I. Ulangan harian pertama dilaksanakan dalam waktu 60 menit yang terdiri dari 10 butir soal.

Setelah dilakukan ulangan harian pada siklus I maka dapat diketahui hasil belajar siswa Kelas III.D SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.5
Data Nilai Hasil Ulangan Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	SISWA – 01	90	Tuntas
2	SISWA – 02	80	Tuntas
3	SISWA – 03	70	Tuntas
4	SISWA – 04	70	Tuntas
5	SISWA – 05	60	Tidak Tuntas
6	SISWA - 06	60	Tidak Tuntas
7	SISWA – 07	70	Tuntas
8	SISWA – 08	80	Tuntas
9	SISWA – 09	80	Tuntas
10	SISWA – 10	70	Tuntas
11	SISWA – 11	60	Tidak Tuntas
12	SISWA – 12	70	Tuntas
13	SISWA – 13	60	Tidak Tuntas
14	SISWA – 14	80	Tuntas
15	SISWA – 15	80	Tuntas
16	SISWA – 16	60	Tidak Tuntas
17	SISWA – 17	80	Tuntas
18	SISWA – 18	80	Tuntas
19	SISWA – 19	90	Tuntas
20	SISWA – 20	70	Tuntas
21	SISWA – 21	80	Tuntas
22	SISWA – 22	60	Tidak Tuntas
23	SISWA – 23	60	Tidak Tuntas
24	SISWA – 24	80	Tuntas
25	SISWA – 25	80	Tuntas
26	SISWA – 26	60	Tidak Tuntas
27	SISWA – 27	80	Tuntas
28	SISWA - 28	60	Tidak Tuntas
29	SISWA – 29	60	Tidak Tuntas
30	SISWA – 30	70	Tuntas
31	SISWA – 31	80	Tuntas
32	SISWA – 32	70	Tuntas
33	SISWA – 33	80	Tuntas
34	SISWA – 34	70	Tuntas
35	SISWA – 35	80	Tuntas
36	SISWA – 36	90	Tuntas
37	SISWA – 37	60	Tidak Tuntas
38	SISWA – 38	60	Tidak Tuntas
39	SISWA – 39	60	Tidak Tuntas
40	SISWA – 40	90	Tuntas
41	SISWA – 41	70	Tuntas
42	SISWA – 42	70	Tuntas
43	SISWA – 43	70	Tuntas
Jumlah		3.100	
Rata-Rata		72.09	

Dari hasil ulangan harian siklus pertama maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif hasil belajar siswa meningkat bila dibandingkan sebelum dilakukan tindakan. Hal ini terlihat jelas, pada ulangan harian sebelum tindakan nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya 55,81 dengan siswa yang tuntas hanya 15 orang siswa dan pada siklus pertama rata-rata siswa meningkat menjadi 72.09 dengan siswa yang tuntas 30 orang siswa.

3) Observasi

Berdasarkan pengamatan observer berkaitan dengan aktivitas siswa pada siklus I melalui hasil observasi “aktivitas siswa” yang diukur dari 13 komponen memperoleh skor 1.359 dengan persentase 60,78%, sedangkan skor yang diharapkan adalah 2.236 ($4 \times 13 \times 43$) atau 100,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dikategorikan aktif, dimana terletak pada persentase 56% - 75%. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada lampiran 7.A.

Sedangkan “aktivitas guru” berdasarkan pengamatan observer pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor 38 dengan persentase 73,08%. Pada hal skor yang diharapkan dari hasil observasi aktivitas guru adalah 52. Dengan demikian dapat disimpulkan aktivitas guru pada siklus pertama dikategorikan aktif, dimana berada pada daerah 56% - 75%. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada lampiran 7.A.

Hasil pengamatan aktivitas guru apabila dianalisis lebih jauh dan diskusi dengan observer ditemukan beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam penyajian materi, guru masih kurang sistematis dan memakan waktu cukup lama.
- b. Dalam membimbing kelompok, guru masih fokus pada satu kelompok saja.
- c. Dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar peneliti sadar belum optimal.

4) Refleksi

Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami sedikit peningkatan, yaitu dari 15 siswa yang mengalami ketuntasan secara individu meningkat menjadi 30 orang yang telah tuntas secara individu dan 13 orang siswa tidak tuntas secara individu. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal adalah:

$$K = \frac{30}{43} \times 100\%$$

$$K = 0,70 \times 100\%$$

$$K = 70\%$$

Standar ketuntasan secara klasikal di SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru adalah 75%, maka siswa Kelas IIID SD Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru pada siklus pertama dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Karena pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai target yang telah ditentukan maka dilanjutkan pada siklus II.

Secara umum pada siklus pertama, aktivitas siswa sebagaimana yang diharapkan belum terlaksana dengan baik. Dari hasil pengamatan peneliti selama melakukan tindakan untuk dua kali pertemuan yakni pertemuan pertama dan pertemuan kedua, perencanaan yang tidak sesuai adalah:

1. Saat membagi kelompok belajar siswa banyak waktu yang terbuang, sehingga tidak sesuai dengan perencanaan awal.
2. Pada saat siswa mengerjakan LKS siswa tidak bekerja sama atau kurang kompak dengan kelompoknya.
3. Siswa mengalami kesulitan membaca dan menulis lambang bilangan.
4. Pada siklus pertama siswa belum mencapai ketuntasan klasikal.

Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan ini adalah:

1. Sebelum memulai pelajaran siswa sudah duduk dalam kelompok masing-masing.
2. Mempergunakan waktu sebaik-baiknya, agar waktu yang digunakan sesuai dengan perencanaan awal.
3. Memantau dan membimbing siswa baik itu secara individu maupun kelompok, agar siswa memahami materi yang diberikan.
4. Memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar.

Siklus II (Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif)

a. Pertemuan Pertama (Senin, 16 Mei 2011)

1) Perencanaan

Pertemuan pertama siklus kedua diadakan pada hari Senin Tanggal 16 Mei 2011. Pada pertemuan ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan materi yang dipelajari tentang pecahan sederhana dengan pembahasan: (1) Mengurutkan bilangan pecahan, dan (2) Membandingkan dua pecahan.

Berdasarkan refleksi siklus I yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa hal yaitu: 1) Siswa langsung duduk dalam kelompok sebelum proses belajar mengajar dimulai, 2). Memberi waktu kepada siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan, agar siswa tidak mempunyai kesempatan untuk bermain-main, 3) Guru membimbing siswa baik itu secara individu maupun kelompok, dan 4) Memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar.

Kemudian guru membagikan LKS dan alat peraga yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran pada setiap siswa dan meminta siswa mendiskusikannya dan menyelesaikan secara mandiri. Selanjutnya guru mempersilakan siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan dalam LKS. Pada saat siswa mengerjakan LKS guru berjalan kesetiap kelompok untuk melihat kerja siswa. Setelah LKS selesai guru meminta perwakilan kelompok untuk mengumpulkan kembali LKSnya dan meminta siswa duduk pada tempatnya masing-masing.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru bersama siswa membuat kesimpulan materi pelajaran yang telah dibahas dan didiskusikan, kemudian guru memberikan pekerjaan rumah, serta guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

2) Pelaksanaan

Proses pembelajaran pada siklus kedua, pertama-tama guru mengumumkan hasil tes kognitif diakhir siklus pertama. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil memperoleh nilai yang baik dan memberikan motivasi kepada siswa yang belum memperoleh nilai yang kurang baik.

Diawal pelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan motivasi dan mengulang kembali menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan. Setelah itu, guru mempersilahkan siswa untuk memulakan diskusi dengan anggota kelompoknya. Setelah siswa selesai siswa diminta untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya secara bersama-sama dan guru menunjuk satu persatu siswa kelompok yang mempersentasikan untuk memberikan jawaban hasil diskusi kelompoknya. Dengan demikian diharapkan semua siswa memiliki keberanian untuk tampil dan menyampaikan jawaban yang telah dihasilkan. Sedangkan kelompok lain memiliki kesempatan untuk bertanya.

Pada pertemuan kedua siklus II ini guru berperan sebagai pemberi motivasi guna meningkatkan hasil belajar siswa dan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu guru memberi bimbingan dan membantu siswa dalam kelompok untuk menjelaskan masalah yang dikemukakan.

b. Pertemuan Kedua (Rabu, 18 Mei 2011)

1) Perencanaan

Pertemuan kedua diadakan pada hari Rabu Tanggal 18 Mei 2011. Pada pertemuan ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan materi yang dipelajari tentang pecahan sederhana dengan pembahasan: (1) Melakukan operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan yang penyebutnya sama, dan (2) Memecahkan masalah yang melibatkan bilangan pecahan.

Guru memotivasi siswa kemudian apersepsi dengan mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, serta guru menginformasikan kepada siswa model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran partisipatif. Selanjutnya guru akan membagi siswa dalam delapan kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5-6 orang siswa dalam setiap kelompok. Kemudian guru membagikan LKS dan alat peraga yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran pada setiap siswa dan meminta siswa mendiskusikannya dan menyelesaikan secara mandiri.

Selanjutnya guru mempersilakan siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan dalam LKS. Pada saat siswa mengerjakan LKS guru berjalan kesetiap kelompok untuk melihat kerja siswa. Setelah LKS selesai guru meminta perwakilan kelompok untuk mengumpulkan kembali LKSnya dan meminta siswa duduk pada tempatnya masing-masing.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru bersama siswa membuat kesimpulan materi yang dibahas dan didiskusikan, kemudian guru memberikan pekerjaan rumah, serta guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

2) Pelaksanaan

Pada pertemuan kedua siklus II, langkah pertama yang dilakukan pada pertemuan kedua siklus pertama ini yaitu guru memotivasi siswa dan mengulang kembali menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan. Setelah itu, guru mempersilahkan siswa untuk memulakan diskusi dengan anggota kelompoknya. Setelah siswa selesai siswa diminta untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya secara bersama-sama dan guru menunjuk satu persatu siswa kelompok yang mempersentasikan untuk memberikan jawaban hasil diskusi kelompoknya. Dengan demikian diharapkan semua siswa memiliki keberanian untuk tampil dan menyampaikan jawaban yang telah dihasilkan. Sedangkan kelompok lain memiliki kesempatan untuk bertanya.

Pada pertemuan kedua siklus II ini guru berperan sebagai pemberi motivasi guna meningkatkan hasil belajar siswa dan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu guru memberi bimbingan dan membantu siswa dalam kelompok untuk menjelaskan masalah yang dikemukakan.

c. Pertemuan Ketiga (Kamis, 19 Mei 2011)

Pertemuan ketiga siklus kedua ini diadakan pada hari Kamis 19 Mei 2011, seluruh siswa hadir pada pertemuan ini. Pada pertemuan ketiga ini melaksanakan ulangan harian kedua guna untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus II. Ulangan harian kedua dilaksanakan dalam waktu 60 menit yang terdiri dari 10 butir soal.

Setelah dilakukan ulangan harian pada siklus II maka dapat diketahui hasil belajar siswa Kelas III.D SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.6
Data Nilai Hasil Ulangan Siswa Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	SISWA – 01	100	Tuntas
2	SISWA – 02	80	Tuntas
3	SISWA – 03	80	Tuntas
4	SISWA – 04	70	Tuntas
5	SISWA – 05	80	Tuntas
6	SISWA - 06	100	Tuntas
7	SISWA – 07	90	Tuntas
8	SISWA – 08	80	Tuntas
9	SISWA – 09	90	Tuntas
10	SISWA – 10	70	Tuntas
11	SISWA – 11	80	Tuntas
12	SISWA – 12	70	Tuntas
13	SISWA – 13	90	Tuntas
14	SISWA – 14	90	Tuntas
15	SISWA – 15	80	Tuntas

No	Nama	Nilai	Keterangan
16	SISWA – 16	60	Tidak Tuntas
17	SISWA – 17	90	Tuntas
18	SISWA – 18	100	Tuntas
19	SISWA – 19	90	Tuntas
20	SISWA – 20	80	Tuntas
21	SISWA – 21	90	Tuntas
22	SISWA – 22	60	Tidak Tuntas
23	SISWA – 23	70	Tuntas
24	SISWA – 24	90	Tuntas
25	SISWA – 25	100	Tuntas
26	SISWA – 26	80	Tuntas
27	SISWA – 27	90	Tuntas
28	SISWA - 28	60	Tidak Tuntas
29	SISWA – 29	70	Tuntas
30	SISWA – 30	80	Tuntas
31	SISWA – 31	90	Tuntas
32	SISWA – 32	70	Tuntas
33	SISWA – 33	90	Tuntas
34	SISWA – 34	70	Tuntas
35	SISWA – 35	90	Tuntas
36	SISWA – 36	100	Tuntas
37	SISWA – 37	80	Tuntas
38	SISWA – 38	80	Tuntas
39	SISWA – 39	90	Tuntas
40	SISWA – 40	90	Tuntas
41	SISWA – 41	80	Tuntas
42	SISWA – 42	90	Tuntas
43	SISWA – 43	80	Tuntas
Jumlah		3.560	
Rata-Rata		82.79	

3) Observasi

Berdasarkan pengamatan observer berkaitan dengan aktivitas siswa pada siklus II melalui hasil observasi “aktivitas siswa” yang diukur dari 13 komponen memperoleh skor 1.804 dengan persentase 80,68%. Skor yang diharapkan adalah 2.236 ($4 \times 13 \times 43$) atau 100,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dikategorikan sangat aktif, dimana terletak pada persentase 76% - 100%. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada lampiran 7.B.

Sedangkan “aktivitas guru” berdasarkan pengamatan observer pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor 49 dengan persentase 94,23%. Pada hal skor yang diharapkan dari hasil observasi aktivitas guru adalah 52 atau 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan aktivitas guru pada siklus kedua dikategorikan sangat aktif, dimana berada pada daerah 76% - 100%. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada lampiran 7.B.

Selanjutnya bila dicermati hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan, dimana pada siklus pertama aktivitas siswa memperoleh skor 1.359 dengan persentase 60,78%. Pada siklus kedua hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 1.804 dengan persentase 80,68%. Hal ini dipengaruhi oleh aktivitas guru yang lebih ditingkatkan, khususnya dalam hal penyampaian materi dan memberi motivasi kepada siswa selama pembelajaran.

Selain aktivitas siswa, aktivitas guru juga mengalami peningkatan, di mana, pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor 38 dengan persentase 73,08%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 49 dengan persentase 94,23%.

4) Refleksi

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dimana pada siklus I, 30 orang siswa mengalami ketuntasan secara individu dan pada siklus II meningkat menjadi 40 orang siswa dan 3 orang siswa tidak tuntas secara individu. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal adalah:

$$K = \frac{40}{43} \times 100\%$$

$$K = 0,93 \times 100\%$$

$$K = 93\%$$

Standar ketuntasan secara klasikal di SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru adalah 75%, sehingga hasil ini sudah mencapai target yang penulis harapkan, maka siswa Kelas IIID SD Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru pada pertemuan ke tiga pada siklus kedua dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif sudah mencapai ketuntasan secara klasikal. Oleh karena itu siklus di hentikan.

Dari hasil diatas dan pengamatan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam bekerja dan berperan aktif dengan langkah-langkah pembelajaran yang diminta telah baik dan meningkat bila dibandingkan dengan sebelumnya.

C. Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta ketuntasan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok dalam dua siklus, setelah diterapkan model pembelajaran partisipatif.

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa melalui model pembelajaran partisipatif dapat dilihat pada lebaran observasi siswa dan guru (terlampir 6.A, 6.B, 7.A dan 7.B) yang telah diisi oleh observer dengan diberi skor yaitu: (a) Sangat Aktif diberi skor 4, (b) Aktif diberi Skor 3, (c) Tidak Aktif diberi skor 2, dan (d) Sangat tidak aktif diberi skor 1.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa mengalami peningkatan, di mana pada siklus pertama aktivitas siswa memperoleh skor 1.359 atau 60,78% dengan kategori aktif. Pada siklus kedua hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 1.804 atau 80,68% dengan kategori sangat aktif. Selain aktivitas siswa, aktivitas guru juga mengalami peningkatan, di mana, pada siklus pertama aktivitas guru memperoleh skor 38 atau 73,08% dengan kategori aktif, sedangkan siklus kedua mengalami peningkatan yaitu 49 atau 94,23% dengan kategori sangat aktif.

2. Ketuntasan Hasil Belajar

a. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pada Siklus I

Pada siklus I dilakukan ulangan harian pertama yang terdiri dari 10 butir soal. Dari hasil tes belajar tersebut terdapat 30 orang siswa yang mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan dalam KKM sekolah yaitu 66, sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan individu adalah 13 orang siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan secara keseluruhan siswa pada kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana, belum mampu mencapai ketuntasan klasikal pada siklus I, yang terdiri dari pertemuan ke-1 dan ke-2.

b. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pada Siklus II

Pada siklus II dilakukan ulangan harian ke-2 yang terdiri dari 10 butir soal. Dari hasil tes belajar tersebut seluruh siswa sudah mencapai ketuntasan. Dengan demikian, ketuntasan secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa secara keseluruhan siswa kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif pada mata mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana, telah mampu mencapai ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II.

Hasil analisis ketuntasan hasil belajar siswa kelas IIID SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru secara individu dan klasikal sebelum tindakan dan setelah penerapan model pembelajaran partisipatif pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.7
Hasil Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa
Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru

No	Ulangan Harian	Jumlah Siswa Kelas Tindakan	Ketuntasan Hasil Belajar		Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal
			Jumlah Siswa	%	
1	Sebelum Tindakan	43	15	35%	Tidak Tuntas
2	Siklus I	43	30	70%	Tidak Tuntas
	Siklus II	43	40	93%	Tuntas

Sumber Data: *Hasil Olahan Penelitian 2011*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus meningkat. Hal ini dapat dapat diketahui dimana pada siklus pertama ketuntasan individu mencapai angkat 30 orang siswa dengan ketuntasan klasikal 70% dan pada siklus ke dua meningkat dimana 40 orang siswa dinyatakan tuntas secara individu dengan ketuntasan klasikal mencapai 93%.

Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan medel pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III.D SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru.

Selanjutnya rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

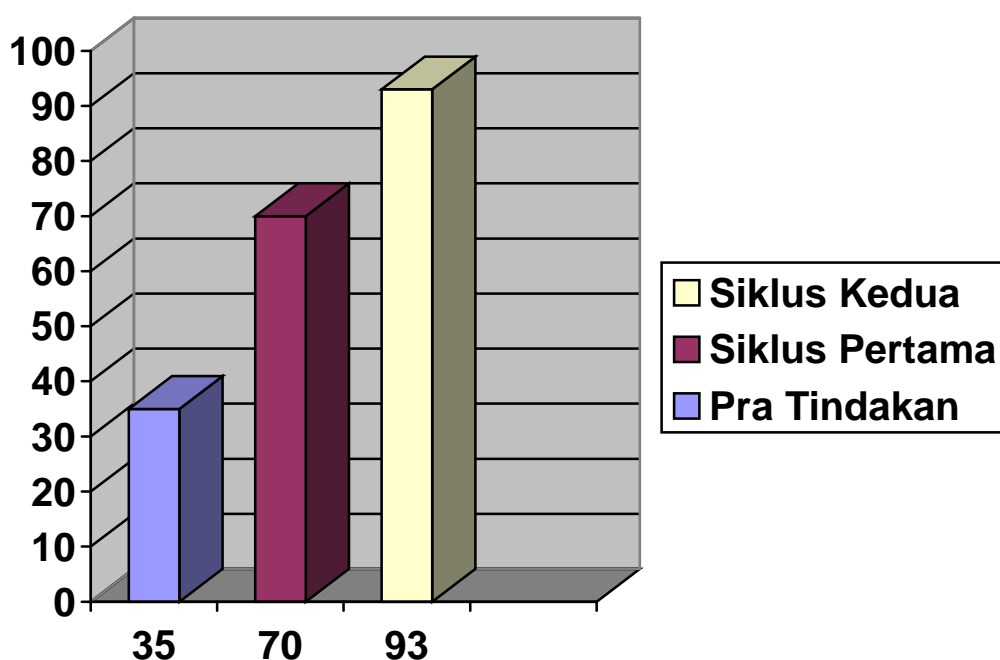
Tabel IV.8
Rata-Rata Hasil Belajar Siswa
Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru

No	Ulangan Harian	Rata-Rata
1	Sebelum Tindakan	55,81
2	Siklus I	72.09
3	Siklus II	82.79

Sumber Data: *Hasil Olahan Penelitian 2011*

Dari tabel rata-rata hasil belajar siswa diatas, rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan tergolong rendah yaitu 55,81, sedangkan pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 72,09, dan pada ulangan harian siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 82,79.

Selanjutnya, Untuk mengetahui tingkat perkembangan hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru, sebelum tindakan dan setelah tindakan (siklus I dan siklus II) dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar IV.1 : Grafik Perkembangan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas III.D SDN 017 Tampan Kota Pekanbaru Sebelum dan Sesudah Tindakan

Berdasarkan grafik di atas, terlihat jelas peningkatan ketuntasan belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran partisipatif pada siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru secara klasikal, di mana persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebelum mendapatkan tindakan yaitu 35%, pada siklus pertama mengalami peningkatan menjadi 70%, dan pada siklus kedua hasil belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan menjadi 93%.

Dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan dalam tiga siklus dan dengan melihat grafik perkembangan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru meningkat. Dengan demikian hipotesis penelitian: penerapan model pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran matematika dengan sub pokok bahasan pecahan sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan pecahan sederhana di Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan antara hasil belajar siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II, yaitu:

1. Nilai ulangan sebelum tindakan dengan rata-rata 55,81 dan ketuntasan klasikal 35% dengan kategori tidak tuntas.
2. Nilai ulangan siklus I sesudah tindakan dengan rata-rata 72,09 dan ketuntasan klasikal 70% dengan kategori tidak tuntas.
3. Nilai ulangan siklus II sesudah tindakan dengan rata-rata 82,79 dan ketuntasan klasikal 93% dengan kategori tuntas dimana kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru 75%, maka siklus dihentikan.

Dari hasil di atas dapat diketahui tingkat keberhasilan tertinggi dalam penelitian yang penulis lakukan dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif yaitu pada siklus kedua dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa 82,79 dan ketuntasan klasikal 93%.

B. Saran

Dari pembahasan hasil penelitian penulis mengajukan beberapa saran yang berhubungan penerapan model pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk berperan aktif dalam pembelajaran.
2. Dalam penerapan model pembelajaran partisipatif, sebaiknya guru mampu memotivasi siswa agar berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif.
3. Guru hendaknya lebih terampil dalam menggunakan model pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat.
4. Guru hendaknya memperhatikan kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami setiap materi pelajaran yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Kereng, *Tenaga Kependidikan Profesional Menghadapi Tantangan*, Jakarta: Suara Guru, 2003.
- BSNP, *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tingkat SD/MI*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Indah, 2001. Cet. Ke-1.
- Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, Cet. Ke-1.
- Hartono. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Pekanbaru: LSFK₂P, 2003.
- Isjoni Ishak, *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Kurikulum, *Pedoman Khusus Matematika Madrasah Tsanaqiyah 1994*, (Jakarta: Depag RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 1994), hlm. 110.
- Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Edisi Revisi, Bandung: Falah Production, 2005. Cet. Ke-4.
- _____, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- _____, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah, 2001.
- Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, cet. ke-1.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sriyanto, *Menebar Virus Pembelajaran Matematika yang bernutu*, www.depdiknas.go.id.

- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- \ Syaiful Bahri Djamarah dan Asman Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006. Cet. Ke-3.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006. Cet. Ke-5.
- \ Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana: 2008.
- \ Zakiah Darajat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.